

Panduan Pendampingan Transformatif



Panduan Pendampingan Transformatif

Penulis : Ross Jaax, Kunto Binawan, Intan Darmawati
Editor : Denny Herlambang Slamet
Desain & Ilustrasi : Arief Chandra Dharmawan, Intan Darmawati, Rina Islamiyati

Informasi yang terdapat di dalam modul ini dapat disesuaikan dengan kebutuhan serta konteks di wilayah (regional/negara) di mana Anda berada. Mohon untuk menyebutkan Swisscontact dan referensi yang tepat jika mengutip materi di dalamnya. Seluruh informasi dalam buku ini menjadi properti eksklusif Swisscontact dan tidak dapat di reproduksi secara komersial tanpa persetujuan tertulis dari Swisscontact.

Foto serta ilustrasi gambar yang berada di dalam buku modul ini dibuat untuk memberikan pemahaman yang lebih baik kepada pembaca tanpa ada maksud untuk melanggar atau merendahkan ajaran agama apa pun, norma budaya serta kode etik yang berlaku di masyarakat Indonesia.

Panduan ini disusun berdasarkan uji coba pendampingan transformatif oleh SCPP di wilayah Kabupaten Bulukumba yang diinspirasi dari metodologi GALS (Gender Action Learning System) yang dikembangkan oleh Linda Mayoux.

@November 2020 - Swisscontact Hak Cipta Dilindungi



Daftar Isi

BAB I		
Penjelasan Tentang Pendampingan	Rahmat, Petani Frustrasi Heri, Pendamping Penjelasan Grow	02 03 04
BAB II		
Implementasi Pendampingan Transformatif	Membangun Hubungan untuk Memulai Pendampingan Kontak Pertama Menjalin Hubungan Tips: Observasi Keseluruhan Kebun	06 07 08 11
BAB III		
Membangun Impian	Arti Penting Membangun Impian Proses Membangun Impian	12 13
BAB IV		
Memahami Kondisi Saat ini, Realitas	Batang (A) - Anggota Keluarga Akar (B) - Andil Dahan (C) - Pengeluaran Penopang (D) - Harta dan Pengambilan Keputusan Biji (E) - Estimasi Nilai Pendapatan	24 28 32 36 40
BAB V		
Opsi: Apakah Pilihan yang Anda Punya	Memaksimalkan Pilihan Asumsi Negatif Menggambarkan Realitas Awal	42 42 46
BAB VI		
Pemilihan Opsi	Peluang dan Tantangan Peluang Tantangan Menyusun Target	50 50 53 54
BAB VII		
Menyusun Rencana Aksi	Tahap 1: Penyusunan Pertanggungjawaban Rencana Aksi: Apa yang akan Anda Lakukan? Integrasi Pohon Keluarga Bahagia dengan Perjalanan Impian Catatan Tertulis Tahap 2: Tindak Lanjut dan Umpan Balik	56 59 61 64 65

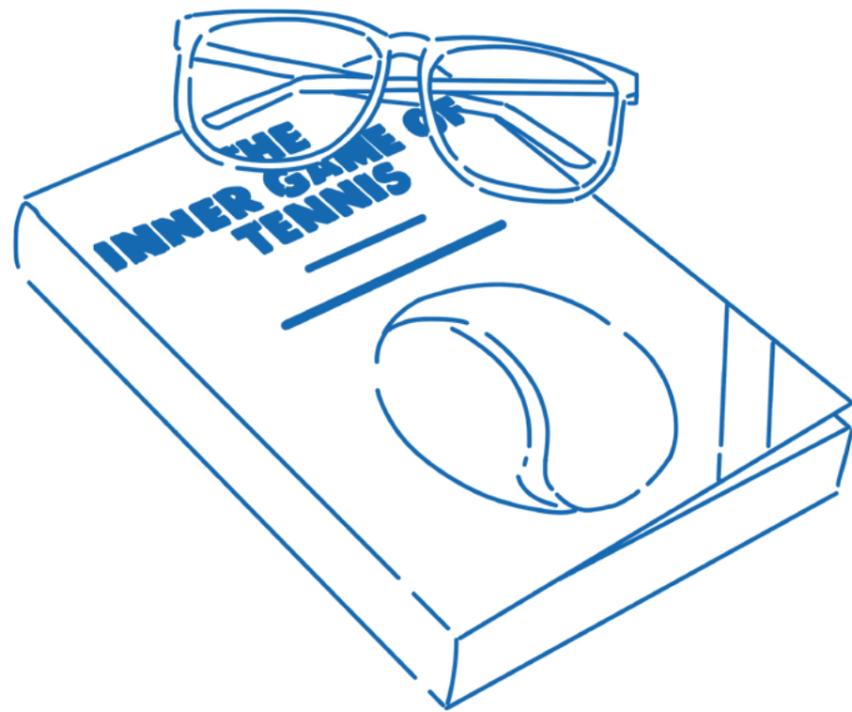
BAB I | Penjelasan tentang Pendampingan

Anda membaca modul ini karena Anda ingin belajar cara menjadi seorang coach (atau pendamping) petani, dan Anda datang ke tempat yang tepat. Pada bagian “Pendampingan”, panduan ini akan memperkenalkan konsep pendampingan kepada Anda dan mengapa metode pendampingan ini digunakan untuk meningkatkan kinerja petani. Anda akan belajar tentang keterampilan dan metode utama yang diperlukan agar menjadi pendamping yang efektif. Bagian kedua panduan ini akan menjelaskan langkah- langkah yang akan Anda lakukan untuk menerapkan Pendampingan Transformatif. Dalam pendampingan transformatif, pendamping akan membantu dampungan dalam upaya merubah diri dan lingkungannya untuk mewujudkan cita-cita dan mimpinya. Itulah kekuatan pendampingan transformatif.

Pendampingan adalah cara berhubungan dan berkomunikasi dengan orang-orang yang berkeinginan meningkatkan kinerja mereka. Cara ini berasal pada waktu modern dari pendampingan olahraga 45 tahun yang lalu. Pada tahun 1974, Timothy Gallwey, seorang professor di Universitas Harvard, menulis buku berjudul “The Inner Game of Tennis” (Permainan di dalam diri di Tennis). Dimana dalam buku tersebut beliau menyampaikan bahwa “lawan yang ada dalam diri lebih tangguh dari pada lawan yang berada di seberang jarring” atau dengan kata lain beliau menyampaikan bahwa kesuksesan berawal dari dalam diri. Untuk mencapai kesuksesan tentu ada jatuh bangun, dan hal itu tidak akan tercapai tanpa motivasi dari dalam diri.”

Sejak itu, pendampingan diterapkan dalam berbagai profesi lain dan seluruh lapisan masyarakat sampai pertanian. Melalui modul ini Anda akan belajar menggunakan kerangka GROW (artinya adalah Goals, Reality, Options, dan Will), sebuah kerangka kerja pendampingan pertama dan paling populer. Anda akan belajar dan menerapkan pendekatan ini secara langsung dengan para petani yang akan Anda dampungi. Kami berharap Anda akan berhasil menjadi pendamping melalui pendekatan ini. Semoga pendekatan ini juga menjadi keterampilan hidup yang dapat diterapkan ke bidang lain dalam kehidupan Anda.

Panduan ini dibuat dalam bentuk cerita antara seorang pendamping, seperti Anda, dan seorang petani. Dengan menggunakan cerita, panduan ini akan memperkenalkan pendampingan sebagai pendekatan komunikasi dan menawarkan tips pendampingan yang efektif untuk Anda. Kami berharap dengan cara ini Anda akan cepat memahami pendekatan pendampingan. Anda juga akan mempelajari cara penerapan terbaik di lapangan berdasarkan pertimbangan Anda.



Rahmat, Petani Frustrasi



Cerita ini tentang Rahmat, 38 tahun, seorang petani kakao yang frustrasi dengan kebun kakaonya. Akan tetapi, dia masih memiliki harapan bahwa dia bisa menjadi lebih baik di masa depan. Rahmat hanya tidak tahu jalan yang harus ditempuh untuk maju, oleh karenanya ia amat memerlukan bantuan.

Kepada pedagang mitra setempat, Rahmat menyatakan rasa frustrasinya atas masalah di kebunnya. Dia tahu pohonnya semakin tua dan membutuhkan pupuk yang lebih baik. Akan tetapi, dia enggan untuk bertindak karena mengerti risikonya.

Pedagang mitra merespons, terdapat layanan baru yang ditawarkan yaitu bekerjasama dengan mitra swasta. Layanan baru itu menawarkan bantuan perorangan yang dapat menolong petani. Pedagang mitra itu menggunakan istilah coaching dalam bahasa Inggris, yang berarti pendampingan. Rahmat tidak pernah mendengar kata tersebut, apalagi mengerti maknanya, tetapi ia telah mendengar hal baik tentang pengalaman itu dari petani lain. Karena merasa putus asa, Rahmat meminta informasi kontak seorang pendamping. Rahmat mendapatkan nomor kontak seorang pendamping dan menyimpan baik-baik nomor telepon Heri, nama pendamping yang disarankan oleh pedagang pengumpul untuk dihubungi.

Rahmat pulang dengan motornya melewati kebun-kebun kakao yang tumbuh sangat subur. "Ingin rasanya kebunku seperti kebun mereka. Kesempatan tidak datang dua kali, saya harus berbicara dengan pendamping itu," Rahmat berbicara di dalam hatinya. "Saya akan segera telpon Pak Heri sesampainya di rumah."

Heri, Pendamping



Heri (32), yang lulus pelatihan Pendamping Transformatif pada awal tahun. Hal itu adalah sesuatu yang berbeda dibandingkan pelatihan tenaga penyuluh lain yang dia terima sebelumnya. Sebelumnya, Heri berpikir bahwa pekerjaannya adalah memberi pengetahuan, informasi, dan arahan kepada orang lain, biasanya bagi para petani dan berasumsi bahwa petani tidak memiliki pengetahuan, kemampuan, dan motivasi, dan tugas Heri untuk membagikannya. Dia telah belajar dalam pelatihan pendampingan bahwa itu merupakan kesalahan karena motivasi hanya bisa datang dari petani itu sendiri. Dia atau orang lain tidak bisa memberikan motivasi. Selain itu, para petani lebih mengetahui tentang kebun mereka dibandingkan siapa pun.

Teringat, apa yang disampaikan fasilitator pada pelatihan yang lalu, bahwa pendampingan yang efektif tidak hanya sekadar mengisi formulir, bukan pula menginstruksikan kepada pihak yang didampingi atau petani tentang apa yang harus atau tidak boleh dilakukan. Pengalaman mendampingi yang efektif adalah sebuah percakapan; percakapan yang difokuskan untuk membantu petani membuat pilihan, dan kemudian meminta mereka bertanggung jawab atas pilihan tersebut. Idenya adalah upaya-upaya tersebut akan mengarahkan petani untuk mewujudkan cita-cita dan mimpinya.



Tips: Etos Coaching

Kepercayaan pada kemampuan dan kelebihan demi masa depan, bukan malah menyalahkan kekurangan dan kesalahan masa lalu.

Dia teringat bahwa salah satu metoda yang bisa digunakan untuk mewujudkan tujuan pendampingan tersebut adalah menggunakan pendekatan GROW.

Penjelasan Grow

Baik dalam sesi pendampingan formal atau ketika memiliki percakapan pendampingan informal, urutan pertanyaan yang disarankan mengikuti empat tahap yang berbeda.

- G:** *What are your Goals?* (Apa Tujuan Anda?) Petani mengekspresikan aspirasi dan motivasi mereka untuk membuat perubahan
- R:** *What is the Reality?* (Apa Realitasnya?) Kami ingin melihat dan memahami situasi saat ini dari para pembina untuk melihat seberapa jauh mereka harus pergi untuk mencapai tujuan mereka. Ini diwujudkan dalam menganalisa plot di lahan pertanian dan mendiskusikan manajemen pertanian mereka.
- O:** *What are your Options?* (Apa saja Pilihan Anda?) Penting bagi petani untuk memilih tindakan mereka.
- W:** *What Will you do?* (Apa yang Anda akan lakukan?) Ini adalah rencana aksi. Petani setuju untuk kegiatan yang tepat waktu, relevan, dan layak. Kami menggunakan kerangka kerja SMART untuk merencanakan kegiatan ini yang pendamping (mis. kader lokal) akan menindaklanjuti nanti.



BAB II | Implementasi Pendampingan Transformatif

Sebelumnya telah dijelaskan tentang konsep dari coaching atau pendampingan yang dimulai dengan kondisi saat ini di mana petani kakao merasa frustrasi dengan kebun yang kurang produktif. Hal ini karena masalah kebun yang kompleks, dimulai dengan tingginya serangan hama penyakit, kondisi tanah yang tidak lagi subur, dan perubahan cuaca yang sulit diperkirakan. Perlu diingat kebun adalah usaha keluarga bersama dengan kegiatan yang menghasilkan uang lainnya. Sehingga pandangan seluruh anggota keluarga atas kebun diperlukan dan ketelibatan keluarga akan memperlancar dalam pengelolaan kebun.



Tips:

Alat peraga yang menggambarkan pendampingan dibandingkan pendidikan tradisional atau mentoring. Gelas yang diisi air menggambarkan pandangan pendidikan tradisional yang menganggap siswa seperti gelas kosong yang harus diisi dengan motivasi dan pengetahuan, yang akan membuat pelatih berfikir tugas mereka hanya mengisi kekosongan itu. Padahal Pendampingan berbeda. Seperti halnya kelapa, di dalam setiap orang memiliki berbagai potensi yang bisa dikembangkan dikembangkan seperti pohon besar dari sebuah biji. Seorang pendamping membantu potensi ini diwujudkan.

Di sisi lain, pelatihan tentang praktik-praktik kebun yang baik telah dilakukan oleh berbagai organisasi dengan pendekatan satu arah, di mana petani sebagai gelas yang akan diisi dengan “air pengetahuan” tentang bagaimana merawat kebun yang baik. Dengan posisi petani yang pasif sebagai penerima pengetahuan dan pelatih sebagai pemberi pengetahuan, pendekatan ini sangat terbatas untuk melihat perubahan dari penerima pengetahuan dan membangun hubungan sosial antara penerima dan pemberi pengetahuan. Untuk itu, kami mencoba pendekatan lain, di mana petani adalah tunas kelapa yang punya potensi untuk tumbuh dan berkembang (GROW), jika pengetahuan yang diberi dilengkapi dengan pendampingan dalam mengaplikasikan pengetahuan dengan melihat perubahan perilaku dalam merawat kebun dengan baik.

Membangun Hubungan untuk Memulai Pendampingan

Tujuan dari tahap ini adalah untuk menjelaskan tujuan dari kunjungan ‘coaching’ dan menentukan apa sebenarnya harapan petani dalam berkebun (“tujuan petani”)

Kontak Pertama



“Assalamu’alaikum,” kata Rahmat saat menelepon Heri melalui telepon. “Nama saya Rahmat. Saya ingin minta tolong Bapak untuk, hmmm.. ahhhh, errr, sesuatu disebut-sebut sebagai, kucing?”

Heri tertawa ketika mendengar, dan dengan sopan mengoreksinya, “Wa’alaikumsalam, Halo, Pak Rahmat, salam kenal. Layanan yang saya tawarkan istilahnya . . . coaching dalam bahasa Inggris. Maaf, bukan kucing. Tetapi Bapak bisa menyebutnya pendampingan.”

“Oh, begitu. Pendampingan ya?,” Rahmat tertawa. “Kalau begitu, saya perlu bantuan seperti itu. Kebun saya dalam kondisi sangat buruk dan saya tidak tahu harus berbuat apa. Semua hal yang saya coba sepertinya gagal. Saya tidak punya apa-apa untuk menanam kakao lagi. Saya rasa ini sudah dari sananya. Nasib saya dalam hidup untuk menjadi petani gagal. Saya menelepon Bapak karena saya butuh bantuan.

Heri menyimak di telepon dengan tenang. Sadar bahwa keterampilan terpenting seorang pendamping adalah menyimak sepenuhnya, dia menyimak sepenuh hati dan berupaya menemukan potensi yang ada.

Setelah hening beberapa saat, Heri menjawab, “Pak Rahmat, meskipun frustrasi, Bapak masih punya keberanian untuk menelepon saya. Ada banyak petani seperti Bapak yang frustrasi dan menghadapi kesulitan. Tetapi mereka biasanya terlalu malu atau gengsi untuk meminta bantuan. Dengan senang hati saya bekerja dengan Bapak sebagai pendamping. Saya sedang melihat jadwal saya, dan Bapak beruntung. Besok saya ada waktu. O ya Pak, apakah Bapak sudah berkeluarga? Jika sudah berkeluarga, sebaiknya Ibu juga bisa hadir dalam pertemuan nanti.”

Heri menjelaskan bahwa kehadiran istrinya penting karena keterlibatan pasangan dalam meningkatkan kualitas kebun sangat berarti. Kebun akan lebih mudah dikelola lebih maksimal jika ada kerjasama yang baik antar anggota keluarga. Pekerjaan, tanggungjawab dan pengambilan keputusan yang berkaitan dengan kebun tidak bisa dipisahkan dari urusan keluarga karena bagi petani kebun adalah salah satu penopang hidup keluarga. Karena itu sebisa mungkin pendampingan yang dilakukan akan mencari waktu yang paling tepat bagi Rahmat, Irawati dan Heri.

Setelah mendengarkan penjelasan dari Heri, Rahmat setuju untuk bertemu keesokan harinya untuk berbicara lebih dalam mengenai pendampingan. Dia juga akan mengajak istrinya, Irawati, untuk bergabung dalam pertemuan nanti.

Setelah selesai menerima telepon, Heri merenungkan pembicaraan mereka. Rahmat jelas putus asa, bersifat kritis terhadap kemampuannya, dan sudah punya ekspektasi untuk gagal. Inilah yang dihadapi banyak orang—suara-suara hati yang penuh keraguan, takut kegagalan, dan frustrasi. Rahmat pasti merasa sedih. Hanya saja, pada saat bersamaan, ia mau berinisiatif untuk menelepon Heri, yang memberi Heri harapan tentang pertemuan produktif keesokan harinya.

Menjalin Hubungan

Setelah pembicaraan dengan Rahmat tadi, Heri memikirkan tugas menantang di depannya. Dia meresapi saat itu, ketika dia bisa membayangkan potensi yang mungkin diraih petani yang didampinginya, Rahmat. Alasan utama yang menarik Heri untuk pekerjaan ini adalah kemampuannya menjalin hubungan baik dengan orang lain, atau apa yang disebut sebagai emotional quotient (EQ). Walaupun Heri tidak percaya bahwa kapasitas EQ-nya jauh lebih tinggi daripada orang lain.

Emotional Quotient (EQ) atau kecerdasan emosional adalah kemampuan seseorang untuk mengenali dan mengelola emosi sendiri dan orang lain

Sejenak, Heri mencoba mengingat kembali bagaimana tantenya-Sartinah dan pamannya-Gusman memperlakukannya saat dia kecil. Pengalaman bersama Sartinah dan Gusman menginspirasi Heri saat menjadi seorang pendamping yang baik, yang harus sering menyimak petani dengan penuh perhatian dan tulus hati.

Heri, yang belum pernah ke rumah Rahmat, telah meluangkan lebih banyak waktu untuk perjalanan itu. Dia tiba 15 menit lebih awal tetapi Rahmat ternyata belum ada di sana. Irawati, istri Rahmat meminta maaf, dan menawarkan teh sembari menunggu di teras depan rumah.

Rumah itu bersih, dengan tanaman pot dan bunga di bagian depan. Heri mendengar bayi menangis di dalam, dan Irawati memisi untuk menjaga bayinya. Heri berkata, "Tidak masalah." Ia duduk kembali, menyeruput teh, dan lebih lanjut merenungkan tentang seperti apa pertemuannya nanti dengan Rahmat. Heri tahu apa pertaruhannya. Rahmat memiliki istri dan anak-anak yang masih kecil. Kesejahteraan dan masa depan mereka bergantung pada keberhasilan kebun mereka. Tetapi, Heri punya alasan untuk optimis. Dia meninjau keterampilan utama yang digunakan pendamping yang sukses.



Aktivitas: Pengalaman EQ

Aktivitas ini bisa dilakukan sendiri, atau dengan grup – bacakan kepada grup peserta.

“Ingat saat Anda kecil, apakah ada orang yang membuat Anda senang? Dia bukan orang tua, tapi mungkin sanak saudara, guru atau seseorang yang menjadi panutan di lingkungan. Jika Anda sudah ingat: Apa yang mereka lakukan sehingga Anda menyukainya? Dan bagaimana perasaan Anda saat dekat dengan orang itu?”

Pikirkan tentang perilaku menyenangkan orang tersebut dan tuliskan jawaban Anda.”

(Atau, jika Anda melatih orang-orang lain, setelah peserta menulis jawaban masing-masing, dan minta beberapa dari mereka untuk berbagi apa yang mereka tulis dan diskusikan). Dibawah ini contoh pengalaman pribadi:

Orang itu.....	Saya merasa.....
<ul style="list-style-type: none"> • mendengar saya • percaya saya • memberikan saya waktu dan perhatian penuh • tidak membeda-bedakan 	<ul style="list-style-type: none"> • istimewa • bernilai • lebih percaya diri • aman dan diperhatikan • bersemangat

Pertama, diperlukan rasa tanggung jawab dan komitmen dari pihak Rahmat. Hal itu harus datang dari Rahmat sendiri. Inisiatif Rahmat untuk menelepon Heri adalah pertanda baik atas rasa tanggung jawabnya. Tetapi Heri prihatin karena Rahmat mengharapkan Heri menjadi instruktur, menyediakan solusi, dan oleh karenanya mengambil keputusan untuk Rahmat. Hal itu berbahaya.

Heri tahu bahwa jika dia memberikan rekomendasi secara langsung, Rahmat akan mengalihkan tanggung jawab atas rekomendasi itu kepada Heri. Jika rekomendasinya berhasil, Rahmat akan tergantung pada Heri pula untuk membuat keputusan di masa depan. Jika rekomendasi gagal akibat alasan apa pun, apa yang akan dilakukan Rahmat? Dia akan menyalahkan Heri dan menuntut Heri untuk memperbaiki masalah tersebut. Ini telah terjadi sebelumnya dan menyebabkan hubungan Heri dan petani lain berakhir buruk.

Heri belajar dari pengalaman itu. Dia telah menghindari masalah seperti itu dengan menekankan hal paling utama dalam hubungan antara pendamping dan petani yakni mereka yang memilih. Kemudian, peran utama Heri sebagai pendamping adalah mengajukan pertanyaan yang tepat dan memandu petani agar membuat keputusan terbaik untuk diri mereka sendiri.

Baru saja ketika dia mengingat pelajaran itu, seorang pria berusia 30-an tiba dengan sepeda motor dan memarkirkannya di depan rumah. Heri berasumsi bahwa pria itu adalah Rahmat, dan menuruni tangga lalu memperkenalkan dirinya.

Heri menatap wajah Rahmat, menyapanya, dan tersenyum hangat. Heri mulai dengan perlahan, menyebut nama Rahmat beberapa kali untuk menjalin hubungan, lalu dengan tenang dan percaya diri berbincang-bincang dengan Rahmat sampai mereka berdua merasa nyaman. Heri menyadari momen pertama paling menentukan, yaitu bagaimana petani merasa nyaman dengan pendamping. Heri ingat bahwa salah satu tips untuk membuat nyaman adalah dengan Bahasa tubuh yang 'terbuka' seperti kedua tangan yang membuka ke arah lawan bicara (tidak melipat tangan) dan kontak mata. Heri juga melakukan yang dinamakan "*rapporting*" yaitu secara tidak mencolok ia menirukan bahasa tubuh dari lawan bicaranya. Misalnya jika lawan bicaranya duduk, maka ia ikut duduk, dan istrinya Rahmat muncul dari rumah duduk sebelah dia juga.

Heri memulai dengan bertanya kepada mereka tentang apa harapannya dari sesi itu. Dia menyimak dan mengamati dengan saksama agar dapat "membaca yang tersirat." Ia ingin memahami Rahmat dan segala kecemasan yang mungkin dia miliki. Terlihat jelas bahwa Rahmat masih belum benar-benar mengerti arti pendampingan. Heri menjelaskan tujuan kunjungannya, bahwa tujuan pendampingan adalah membantu Rahmat untuk mengelola kebunnya dengan lebih baik. Agar tercapai, Heri meminta Rahmat agar terbuka dan terus terang karena Heri akan mengajukan beberapa pertanyaan penting. Pertanyaan-per pertanyaan tersebut akan membantunya untuk memahami operasional kebun dan kebutuhan hidup Rahmat.

Heri memastikan bahwa semua yang disampaikan Rahmat di semua sesi ini bersifat rahasia dan hanya digunakan untuk membantu Rahmat memperbaiki kinerjanya. Jadi Heri menanyakan komitmen/kesediaan waktu Rahmat. Komitmen waktu diperlukan agar kegiatan fasilitasi bisa berjalan dengan lancar. Heri menjelaskan, diperlukan sekitar 2 kali pertemuan dengan masing-masing 3 jam setiap kali pertemuan, Heri akan bekerja dengan Rahmat untuk memahami apa yang mau dia capai dalam operasi perkebunannya, situasi yang sedang terjadi, pilihan yang dia miliki, dan tindakan apa saja yang akan dia tempuh.

Rahmat menyetujuinya, dan ekspektasi Rahmat adalah dia akan memiliki rencana aksi yang jelas untuk memperbaiki perkebunannya pada akhir sesi ini. Dengan demikian, Rahmat mengundang Heri untuk datang ke kebunnya, yang dekat dengan rumahnya.



Tips: Observasi Kesuluruhan Kebun

Jika tidak ada cukup waktu untuk melakukan transek kebun selama kunjungan pertama ini, maka jadwalkan lebih banyak waktu pada kunjungan lanjutan untuk melakukan pengamatan singkat baik visual dan fisik kebun. Penting bagi pendamping untuk memiliki gambaran mengenai tentang kondisi tambak dan pemahaman tentang praktik manajemen saat ini.

Perhatikan kondisi kebun secara umum, apakah kebun dirawat secara rutin, apakah banyak rumput liar, apakah kebun gelap atau cukup cahaya matahari, apakah kondisi pohon kakao rimbun atau terlihat habis dipangkas? Gunakan hasil pengamatan sebagai bahan untuk membangun percakapan dengan petani dan usahakan agar petani lebih terbuka dengan pengelolaan kebun yang sudah dilakukan.

Jika pendamping punya alat mengukur pH, jadi pengukuran pH bermanfaat untuk melihat keseimbangan kandungan asam dan basa dalam tanah, sebagai salah satu indikator kesuburan tanah. Tanah yang subur adalah yang seimbang kandungan asam dan basa, dengan pH antara 5,5 sampai 7. Setelah plot 1 terpilih, lakukan pengambilan pH tanah dan sebaiknya ke arah tengah plot. Alat pengukur derajat keasaman dibaca setelah ditancapkan ke tanah selama lebih dari lebih dari 10 menit. Ajak petani saat menggunakan pH meter dan ajak mereka untuk membaca hasilnya.

BAB III | Membangun Impian



Dengan merekam impian dan tujuan Anda di atas kertas, Anda menggerakkan proses menjadi orang yang paling Anda inginkan. Letakkan masa depan Anda di tangan yang baik — milik Anda.

Mark Victor Hansen, co-creator *Chicken Soup for the Soul*

Arti Penting Membangun Impian

Ada banyak tulisan yang membahas mengenai arti penting dan proses membangun impian. Di bab ini tidak diulang kembali, karena membahas proses membangun impian bisa menghabiskan satu buku sendiri.

Bagi pendamping, penting untuk memahami impian dari peserta pendampingan, apa yang memotivasi mereka untuk bangun lebih awal dan bekerja lebih lama di bidang mereka? Sering kali pendamping petani tidak sepenuhnya jelas dengan tujuan mereka. Bagian ini memfokuskan pada alat dan metode yang diperlukan untuk mendapatkan gambaran mengenai tujuan dan impian mereka.

Adalah penting membuat petani bersemangat dan termotivasi untuk merawat kebun dengan menentukan apa sebenarnya harapan petani menanam kakao, dan memahami kondisi saat ini (baik kebun maupun rumah tangga).

Sangat penting untuk menghabiskan banyak waktu di tahap “G” yang menjadi awal pendekatan GROW untuk memastikan bahwa pendamping mengidentifikasi tujuan yang menginspirasi dan memberi energi pada petani dampingan mereka. Ada beberapa level tujuan. Ada,

- Tujuan Akhir: Apa yang ingin Anda capai? Misalnya, pendidikan universitas untuk anak-anak saya, naik haji bersama pasangan, sebuah rumah baru, membeli satu hektar tanah lagi. Konkrit dan terekspresikan dengan jelas.
- Tujuan Kinerja: Tujuan ini untuk mencapai Tujuan Akhir dan 90% dapat dikendalikan: misal akan menambah tanaman sebanyak 200 pohon, meningkatkan produktivitas hingga 20% dengan menerapkan GAP dan pemupukan. Tonggak Pencapaian yang Nyata.
- Tujuan Proses: Ini adalah kegiatan yang diperlukan untuk mencapai Tujuan Kinerja. Kegiatan ini 100% dibawah kendali pendamping, misal akan memangkas kakao sepenuhnya pada waktu yang tepat, melakukan panen sering, akan mengadakan dan menanam 200 bibit dari klon baru, akan membagi pekerjaan agar lebih sejalan.

Tujuan Kinerja dan Tujuan Proses akan dibahas lebih lanjut di Bab 6 dan Bab 7 . Bagian ini akan focus pada Tujuan Akhir. Bagi Pendamping, tujuan-tujuan tersebut bisa menjadi faktor untuk memotivasi petani dalam menjalankan pendampingan, namun sayangnya, seringkali petani yang didampingi dan pasangannya tidak jelas apa yang menjadi tujuan mereka. Tugas Anda sebagai Pendamping adalah membantu mereka mendapatkan tujuan yang jelas, jika mereka belum memiliki rencana. Tujuan ini akan digunakan dalam menyusun rencana yang bisa dilakukan untuk mencapai tujuan-tujuan tersebut.

Proses Membangun Impian

- Kita sepakat bahwa menetapkan tujuan penting untuk mencapainya dan dengan demikian menjadi sukses. Namun, sedikit orang, termasuk petani yang telah memiliki tujuan dan merasa nyaman untuk melakukannya.
- Dalam bagian ini akan diperkenalkan beberapa langkah dasar yang diperlukan dalam membangun tujuan/impian. Untuk membantu Anda dalam memahami, kita kembali pada proses pendampingan yang melibatkan Heri, Rachmat dan Irawati.

Konteks: Heri telah kembali ke rumah Pak Rachmat dan Ibu Irawati untuk sesi pendampingan. Rachmat dan Irawati sangat senang menerima bantuan Heri untuk meningkatkan pertanian mereka, dan mereka masih tidak yakin apa yang diharapkan. Mari kita lihat bagaimana Heri memusatkan perhatian mereka pada pentingnya menetapkan tujuan

Maksud	Dialog
<i>Pendamping dengan jelas menyatakan tujuan percakapan dan bertanya pada peserta dampingan apa yang ingin mereka kerjakan.</i>	<p>Heri: Saya ingin mulai dengan apa yang ingin Anda capai dalam hidup, dan bagaimana rencana Anda untuk mencapainya dengan aset, tenaga kerja, dan usaha pertanian yang sudah Anda miliki. Ini mungkin akan memakan waktu 2-3 jam. Apakah Anda punya cukup waktu untuk itu?</p> <p>Rachmat: Ya, kami punya cukup waktu pagi ini. (Irawati mengangguk menyetujui)</p> <p>Heri: Apakah ada hal lain yang ingin Anda diskusikan atau bantu saat ini?</p> <p>Irawati: Kebutuhan hidup saat ini bertambah mahal, sedangkan beberapa tahun belakangan ini sepertinya harga kakao menurun. Bagaimana menurut Bapak kondisi tahun depan? Kami khawatir jika harga berlanjut turun, maka kehidupan petani kakao seperti kami akan semakin sulit.</p> <p>Heri: Saya dapat melihat ada banyak masalah. Kita akan membahas masalah-masalah itu pada waktunya. Kita mulai dengan memfokuskan pada apa yang dapat Anda kendalikan, dan bagaimana rencana tersebut dapat dijalankan.</p>

Maksud	Dialog
<i>Menggeser fokus dari masalah kecil ke tujuan yang bermakna bagi peserta didampingi</i>	<p>Heri: Apakah Anda tahu cara kerja seorang penjahit dan tukang bangunan? Apa yang mereka lakukan pertama kali untuk membuat pakaian atau rumah? Apa yang terjadi kalau penjahit tidak menggambar pola dan tukang bangunan tidak memiliki gambar desain rumah lebih dahulu?</p> <p>Rachmat: Rumah yang dibangun salah. Indrawati: Baju yang dijahit tidak muat.</p> <p>Heri: Kita sebagai penjahit dan tukang bangunan atas hidup kita sendiri. Memiliki impian adalah langkah pertama dan terpenting supaya hidup kita bisa lebih bermakna dan berkembang. Tanpa impian, hidup seperti layang-layang yang mudah terombang-ambing dan kita seperti robot yang sekedar menjalani hidup. Jadi, untuk mengawali, apakah boleh tahu impian bapak dan ibu dalam 10 tahun mendatang?</p> <p>Rachmat: Hmm, saya kurang tahu.</p> <p>Heri: Saya coba bertanya di cara yang lain.</p>

Seperti yang Anda lihat dari dialog di atas, mungkin akan ditemui kesulitan di awal, karena banyak petani yang tidak terbiasa mengungkapkan dengan kata-kata tujuan dan impian mereka. Berikut ini beberapa pertanyaan yang mungkin berguna untuk membuat seorang petani menyampaikan tentang tujuan besar (tujuan akhir) mereka.

Tujuan untuk jangka menengah misal 5 tahun atau 10 tahun, dapat digunakan pertanyaan berikut:

- Kondisi seperti apa yang Anda bayangkan terjadi pada diri Anda, keluarga Anda, tetangga dan desa Anda, kebun dan juga lingkungan sekitar anda kira-kira 5-10 tahun ke depan?
- Apa yang ingin Anda capai?

Jika petani kesulitan menjawab atau hanya menjawab tujuan yang berkaitan dengan kebun, bisa digali lagi dengan pertanyaan:

- Bayangkan kebun Anda di kondisi yang sudah bagus, bagaimana anda menggambarkan kondisi ini?
- Kira-kira, apa saja akan dilakukan dengan hasil dari kebun?
- Apa yang Anda cita-citakan?
- Atau, yang ingin Anda capai untuk diri anda sendiri, untuk keluarga Anda dan untuk komunitas/desa Anda?

Tetapi bahkan dengan pertanyaan-pertanyaan bantuan tersebut, masyarakat pedesaan mungkin masih sulit membuka impian mereka secara lisan atau tertulis. Ini mungkin karena factor pendidikan, pada kenyataannya mereka tidak terbiasa berbagi tujuan, atau mereka kesulitan dalam mengungkapkan impian mereka dalam kata-kata. Karena itu, kami memperkenalkan metode yang berbeda, yakni tidak hanya dengan mengajukan pertanyaan dalam menggali impian petani; namun juga menggunakan gambar dan teknik yang disebut GALS (*Gender Action Learning for Sustainability*)¹.

Menggambarkan impian penting supaya hidup yang kita ingin tuju tersebut dapat terwujud sesuai dengan yang kita inginkan, tidak melenceng. Dengan menggambar, kita jadi selalu teringat, dan gambar tersebut menjadi referensi kita dalam melangkah. Menggambar membantu kita membayangkan detail yang kita mau, dan menurut ahli otak, dengan menggambar kita sudah selangkah mewujudkannya.

Dengan menggambar kita juga melatih otak kreatif kita yang selama ini jarang dilatih. Kreatifitas ini sangat dibutuhkan dalam menghadapi dan menyelesaikan persoalan-persoalan dalam hidup. Dengan kreatifitas dan penggambaran tersebut, tujuan-tujuan hidup dapat lebih nyata. Semua orang bisa menggambar, walaupun tidak pernah mengecap pendidikan formal di bangku sekolah. Gambar yang dimaksud di sini tidak harus bagus, gambar yang sederhana sudah cukup, yang penting bermakna dan mudah dimengerti oleh diri sendiri serta orang lain.

Proses menggambar dilakukan sebagai berikut:

1. Setiap anggota keluarga yang ikut dalam proses coaching diminta untuk memikirkan dan menggambarkan impian/tujuan mereka masing-masing di kertas Folio.
2. Di dalam kertas Plano bagian sudut kanan atas, gambarkan dengan warna merah lingkaran besar seperti Matahari. Di dalam lingkaran tersebut, minta mereka menyatukan gambar impian mereka masing-masing menjadi Impian Keluarga. Setiap orang berpartisipasi dalam menggambarkan impian keluarga. Jika ada impian yang dianggap bertentangan, minta mereka mendiskusikannya dan menyepakati lalu menggambar kesepakatan tersebut.

Sekarang kita kembali ke kisah Rachmat dan Irawati untuk menggambarkan dinamika proses pendampingan.

¹GALS dikembangkan pertama kali oleh Linda Mayoux di Uganda pada program Oxfam Novib's Women's Empowerment Mainstreaming and Networking (WEMAN) (berakhir tahun 2007)



Ya, Rahmat memang memiliki tujuan yang memotivasinya dan membuatnya terjaga di malam hari. Dia ingin membiayai pendidikan anak-anaknya sesuai dengan kemampuan terbaiknya, bahkan sampai ke tingkat universitas. Rahmat sadar, ia perlu membeli lebih banyak lahan untuk membayar biaya tambahan ini. Ia berharap keuntungan lahannya saat ini akan membantunya memperluas sebesar 1–2 hektar lagi di tahun-tahun mendatang. Dia ingin naik haji bersama keluarganya dalam beberapa tahun. Rahmat telah memikirkan tentang tujuan-tujuan tersebut dalam beberapa waktu, tetapi tidak pernah mempunyai keberanian untuk menceritakannya secara terbuka, bahkan kepada istrinya.

Irawati membutuhkan waktu lebih banyak untuk menceritakan impian dan tujuan hidupnya karena selama ini ia dan umumnya masyarakat di tempat mereka merasa bahwa perempuan tidak perlu memiliki impian sendiri. Perempuan hanya perlu mengikuti apa kata suami mereka dan membantu suami mewujudkannya. Saat Heri menanyakan tujuan hidup mereka, Irawati teringat kembali apa yang ada dalam angan-angannya di saat ia muda, saat menikah dengan Rahmat dan saat ia memiliki anak. Ia ingin menjadi seorang perempuan yang mandiri dan berdaya, menjadi sumber inspirasi bagi banyak orang dan melakukan banyak hal yang ia bisa lakukan untuk membuat keluarga dan masyarakatnya sejahtera. Ia juga ingin keluarganya selalu bisa rukun, saling pengertian dan saling membantu satu sama lain. Anak-anaknya harus menjadi sarjana dan mendapat pekerjaan yang layak. Keluarga mereka sejahtera tanpa kurang apapun, bahkan bisa membantu tetangga-tetangga mereka yang berkekurangan.



Pertama-tama, Heri bertanya, “Menurut Anda jika Anda melihat kertas bergambar dan berisi tulisan atau hanya mendengar cerita, manakah yang paling menarik? Apa kelebihan gambar dibandingkan tulisan atau lisan?”

Bagi Irawati, “Gambar jauh lebih menarik, pak, karena lebih mudah diingat dan dipahami.”

Rahmat juga menambahkan, “Gambar bisa punya banyak arti dan bisa dipahami oleh semua orang.”

Heri tersenyum mendengar mereka mau mengemukakan pendapat dengan berani. Ia pun mengapresiasi jawaban tersebut.

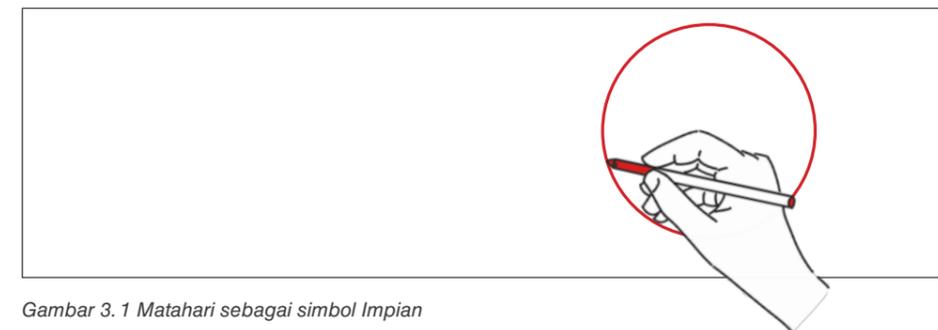
Awalnya, Rahmat dan Irawati tampak segan untuk menggambarkan apa impian yang ada di benak mereka. Heri menjelaskan, “Gambar yang diinginkan bukanlah gambar yang bagus tapi gambar yang sederhana, bermakna dan mudah dimengerti oleh Anda. Gambar itu pada dasarnya adalah kumpulan garis lurus dan garis lengkung.”

Mendengar penjelasan Heri, wajah Rahmat dan Irawati yang sempat tegang mulai mengendur. Heripun mulai mengeluarkan kertas dan spidol yang dia bawa. Ia membentangkan kertas itu secara horizontal di atas meja dan meletakkan spidol warna merah, hitam, hijau dan biru di samping kertas. Lalu Heri mulai menggali simbol apa yang menurut mereka paling mewakili simbol impian. (lihat tip box 1)



Tips: Lingkaran visi yang disimbolkan dengan matahari digambar dengan spidol warna merah di sudut kanan atas. Matahari adalah sesuatu yang besar dan cerah. Warna merah adalah warna yang paling cerah diantara 3 warna yang lain. Impian (matahari) adalah sebuah tujuan yang ingin dicapai/digapai, sesuatu yang ada di atas dan diujung perjalanan maka diletakkan di sudut kanan atas dari kertas.

Irawati dengan tangkas menjawab pertanyaan Heri dan dengan penuh semangat ia mengambil spidol warna merah dan menggambarkan simbol matahari di sudut kanan atas kertas (lihat contoh gambar 3.1).



Gambar 3.1 Matahari sebagai simbol Impian

Merekapun menggabungkan impian mereka bersama untuk menyekolahkan anak-anak mereka sampai sarjana, dan kemudian mendapat pekerjaan yang layak. Keluarga mereka dapat memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari yang penting seperti pangan dan pendidikan untuk anak. (Gambar 3.2 dan 3.3).

Saat ingin menggambar, Irawati dan Rahmat nampak bingung bagaimana mereka harus menggambar. Heripun membantu dengan menanyakan, “Apa yang Anda bayangkan dengan terpenuhinya kebutuhan sehari-hari untuk pangan? Makanan seperti apa yang Anda ingin tersedia?”

Irawati dengan tangkas menjawab, “Aku ia ingin mereka bisa makan makanan bergizi seperti ikan, sayuran, dan susu untuk anaknya.”

Rahmat menyahuti Irawati, “Bagi saya tahu tempe dan sambel adalah menu yang tidak boleh absen. Kalau ada teman lauknya ya Alhamdulillah...”
Merekapun tertawa berderai.

Heri ikut tertawa melihat keceriaan mereka berdua, dan iapun meminta mereka menggambar saja makanan yang mereka bayangkan tadi. (gambar 3)



Gambar 3.2 Pendidikan



Gambar 3.3 Makanan

Di dalam keluarga mereka bisa selalu hidup rukun, saling memahami, saling membantu satu sama lain, baik dalam bekerja di kebun maupun di rumah. Nah, sampai di sini merekapun kesulitan bagaimana menggambarkan hidup rukun dan saling memahami? Sekali lagi, dengan sabar Heri menggali tentang apa yang mereka bayangkan dengan hal itu.

“Tidak bertengkar dan saling marah,” kata Rahmat. “Ok, kalau tidak bertengkar dan saling marah, berarti saling apa?” sahut Heri.

“Hmm, ya saling cinta dan saling paham,” sahut Irawati dengan suara halus malu-malu.

“Baik, saling paham itu kalau dalam contoh sehari-hari kira-kira seperti apa bu? Seperti apa yang ibu inginkan terjadi antara ibu dan bapak bersama anak?” tanya Heri.

Irawati merenung sejenak kemudian dengan suara lirih berkata, “Saya membayangkan saat saya kerepotan bangun tengah malam untuk mengganti popok dan menyusui, bapak tanpa perlu dibangunkan mau bergantian bangun untuk ganti popok. Atau memandikan si kecil sama-sama karena saya seringkali kesulitan memandikannya sendiri.”

Rahmat agak tersentak mendengar jawaban Irawati, tapi kemudian ia manggut-manggut dan mengamini.

Ia pun menambahkan “Ya, saya setuju. Saya juga membayangkan kalau si kecil sudah bisa mandiri, kami bisa ke kerja di kebun sama-sama sehingga waktu kami bersama lebih banyak. Dan kami pun bisa menikmati waktu luang di rumah mengasuh anak bersama.”

Heri spontan bertepuk tangan memberi apresiasi atas apa yang mereka bicarakan. “Bagus!” Silahkan digambarkan. Jangan lupa digambar simbol hati di kegiatan bersama, ya!”

Irawati menggambarkan bagaimana ia dan suaminya memandikan anak mereka bersama. Dan Rahmat menggambarkan mereka berdua sedang bekerja bersama di kebun kakao. Tak lupa mereka menggambarkan simbol hati dan menambahkan simbol lagu untuk menggambarkan bahwa mereka melakukannya dengan hati gembira. (gambar 3.4)



Gambar 3.4 Berkerja Bersama-sama

BAB IV | Memahami Kondisi Saat Ini, Realitas

Ketika realitas dipahami dengan jelas, fokus menuju tujuan menjadi lebih tajam

Setelah membantu peserta dalam menetapkan tujuan mereka, pendamping melanjutkan dengan membantu mereka melihat situasi saat ini, baik situasi kebun maupun situasi keluarga. Mengapa semua informasi ini diperlukan? Kinerja kebun banyak dipengaruhi oleh kondisi keluarga, sehingga untuk meningkatkan kinerja kebun kakao, pendamping dan petani dampingan harus memiliki gambaran menyeluruh mengenai kondisi baik kebun maupun keluarga, termasuk keseimbangan gender dalam pekerjaan dan pengambilan keputusan.

Bagaimana cara pendamping membuat seorang petani dan istrinya berbagi informasi ini dengannya? Informasi ini biasanya rahasia, detail, dan kemungkinan kompleks. Mengingat hal tersebut, kami akan memperkenalkan alat bantu yang akan digunakan untuk lebih memahami kondisi saat ini dengan menggunakan alat bantu kedua yakni Pohon Keluarga Bahagia. Pohon Keluarga Bahagia membantu peserta untuk menggambarkan kondisi keluarga saat ini, baik aspek ekonomi, pengambilan keputusan dan pembagian kerja di dalam keluarga.

Mengapa informasi mengenai kondisi keluarga ini diperlukan? Sebagian besar lahan pertanian merupakan kebun keluarga, maka keputusan terkait melibatkan semua anggota keluarga — suami, istri, dan pembuat keputusan dewasa lainnya. Mereka dapat menjelaskan kenyataan tentang pembagian kerja yang saling menguntungkan, pengeluaran rumah tangga, potensi produksi pertanian, pendapatan di luar pertanian, dll.

Keluarga ibarat sebuah pohon, yang kita inginkan adalah berbuah kebahagiaan dan kesejahteraan. Untuk itu pohon keluarga kita juga harus kuat dan seimbang baik antara dahan dan akar juga antara sisi kiri dan kanan. Keluarga yang kuat digambarkan dengan batang yang besar dan kokoh dengan akar yang kuat, sedangkan pohon seimbang digambarkan dengan akar dan dahan yang seimbang.

Seperti alat bantu sebelumnya, menggambar Pohon Keluarga Bahagia juga dilakukan dengan menggambar tahap demi tahap sebagai berikut:

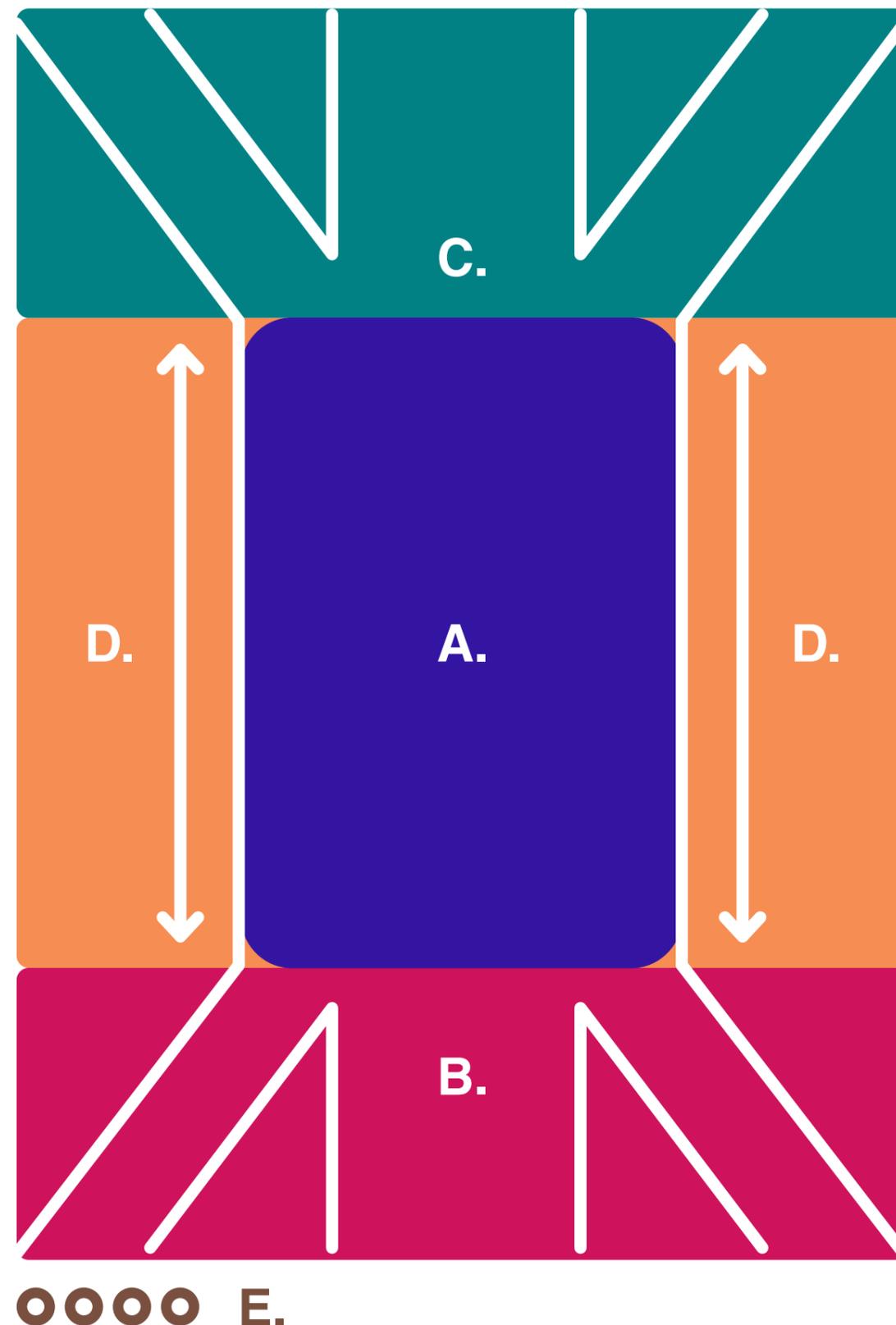
Batang (A) - Anggota Keluarga

Akar (B) - Andil

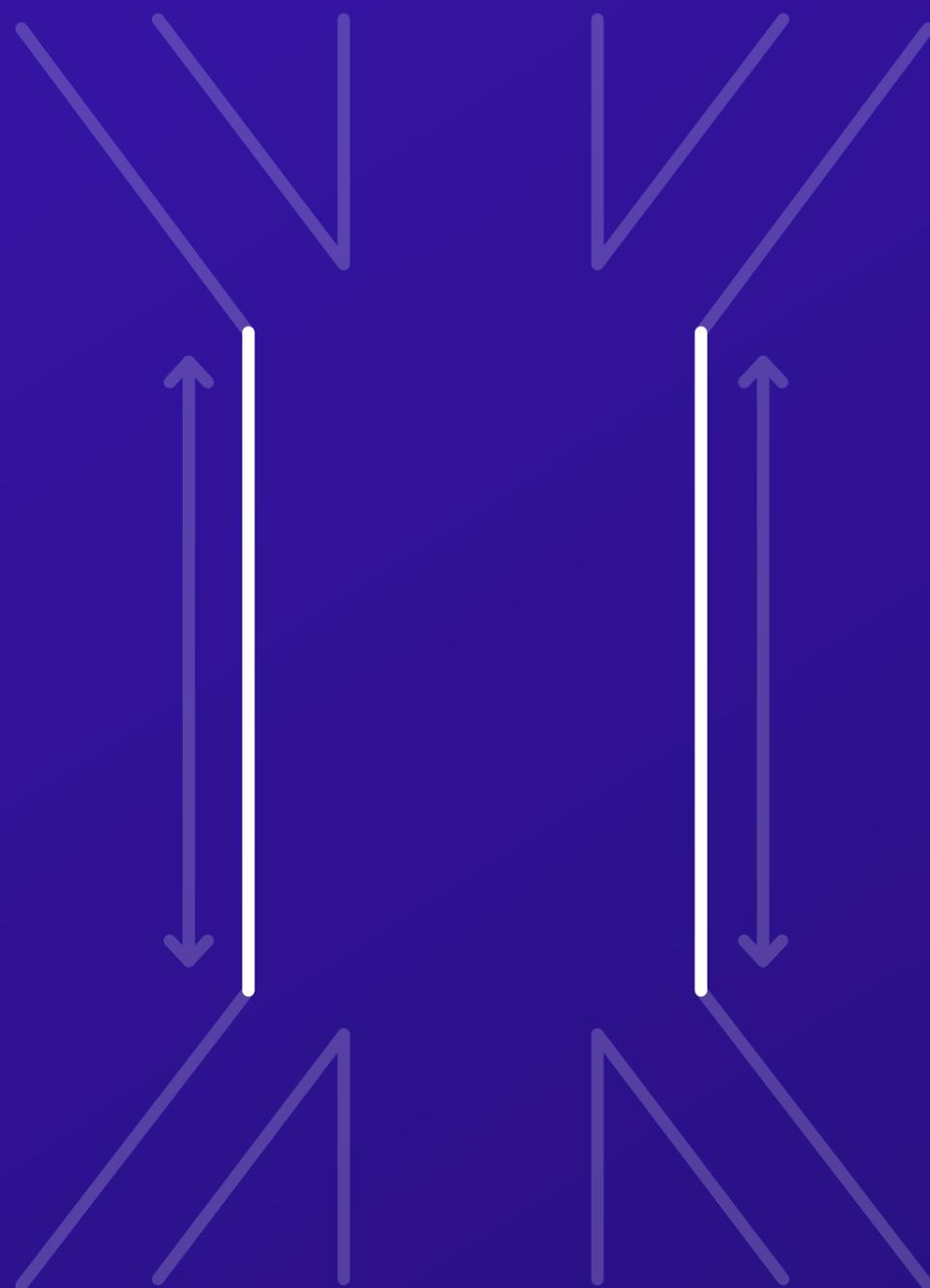
Dahan (C) - Pengeluaran

Penopang (D) - Harta dan Pengambilan Keputusan

Biji (E) - Estimasi Nilai Pendapatan



Batang (A) Anggota Keluarga

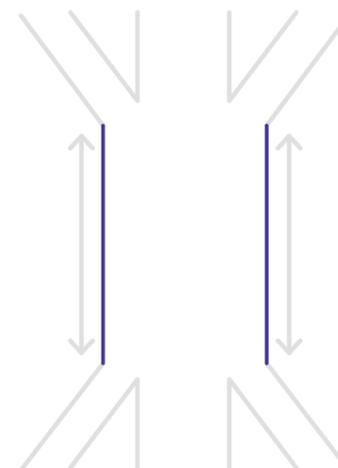


Batang (A) Anggota Keluarga

Batang menggambarkan rumah bagi anggota keluarga. Bukan dalam arti fisik semata, tapi secara keseluruhan. Keluarga bahagia adalah keluarga yang kokoh. Digambarkan dengan dua garis sejajar di tengah kertas dengan jarak yang cukup lebar antar garis.

Setelah menggambarkan batang, di bagian dalam batang diisi semua anggota keluarga yang ada di dalam satu rumah tangga. Penempatan gambar anggota keluarga mengikuti aturan berikut:

- Semua anggota keluarga perempuan digambar di sisi kiri batang, dan semua anggota laki-laki digambar di sisi kanan batang.
- Urutkan dari yang paling senior dari segi usia mulai dari atas.
- Beri inisial di dekat gambar menggunakan huruf pertama dari nama masing-masing atau dua huruf pertama jika ada huruf yang sama.
- Jika ada anggota keluarga yang berada di luar kota/daerah tapi masih berada pada satu pengelolaan rumah tangga (misal: dibiayai atau membiayai keluarga), maka digambar juga di batang pohon tapi di beri tanda kurung.



Heri mulai dengan menggali pandangan mereka mengenai keluarga yang bahagia itu seperti apa dengan membuat perumpamaan yang ada di kehidupan mereka sehari-hari, yaitu pohon dan buah. (lihat Box Tips "Pertanyaan Penggali untuk Pohon Keluarga Bahagia").



Tips: Pertanyaan Penggali untuk Pohon Keluarga Bahagia

Jika kita menanam pohon, apa yang kita harapkan? Buah.
Pohon seperti apakah yang bisa menghasilkan buah yang diinginkan?
Batangnya kokoh, akarnya kuat, dan rindang

Jika sebuah pohon memiliki akar yang sangat kecil atau rapuh? Apakah akan berbuah dengan baik?
Tidak, karena makanan yang masuk sedikit.

Apa yang harus dilakukan? Menguatkan akar agar dapat menyerap banyak makanan (akar ibarat pendapatan keluarga, sehingga perlu diperkuat).

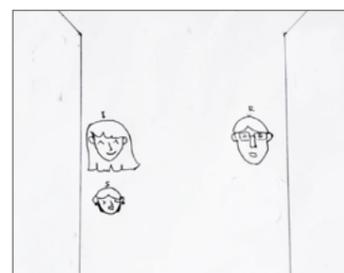
Jika daunnya sangat rindang dan banyak, apa yang terjadi? Apakah akan bisa berbuah dengan baik? Sedikit berbuah atau buah kecil, karena makanan diambil daun. Bagaimana mengatasi? Memangkas.
(Daun ibarat pengeluaran, jadi kalau terlalu banyak perlu dipangkas.)

Apa lagi yang dibutuhkan supaya pohon bisa berbuah selain ia harus kuat? Pohon harus seimbang.

Jika sisi kiri pohon dibatasi tumbuhnya, atau selalu dipangkas sedangkan sisi kanannya sangat lebat, apa yang terjadi? Apakah pohon itu bisa berbuah baik?



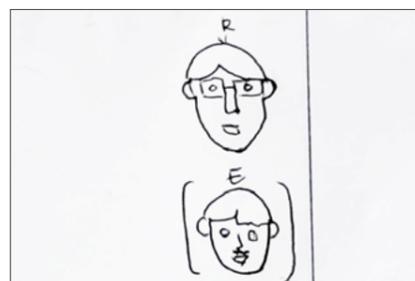
Gambar A.1. Batang pohon yang kokoh ditengah kertas



Gambar A.2. Gambar anggota keluarga di dalam batang pohon

Heri kemudian mengajak mereka untuk menggambar langkah demi langkah. Pertama, Rahmat diminta menggambar batang berupa **dua garis tegak lurus di tengah kertas** sebagai batang pohon. Ia menggambarkan batang yang kuat dan kokoh karena ia ingin pohon keluarganya kuat. (Gambar A1)

Kemudian Heri meminta mereka menggambarkan anggota keluarga di tengah batang. Saat diminta menggambar wajah mereka di dalam batang. Mereka merasa kesulitan menggambar dirinya sendiri, maka mereka sepakat untuk saling menggambarkan muka masing-masing dengan melihat langsung. Secara bergantian Rahmat dan Irawati menggambarkan wajah pasangannya. Gambar wajah Irawati digambarkan di sisi kiri dan gambar wajah Rahmat di sisi kanan batang pohon. Sri, bayi perempuan, digambarkan di bawah gambar Irawati. Untuk mempermudah, **di dekat gambar wajah, diberi inisial nama mereka masing-masing.** (Gambar A2)

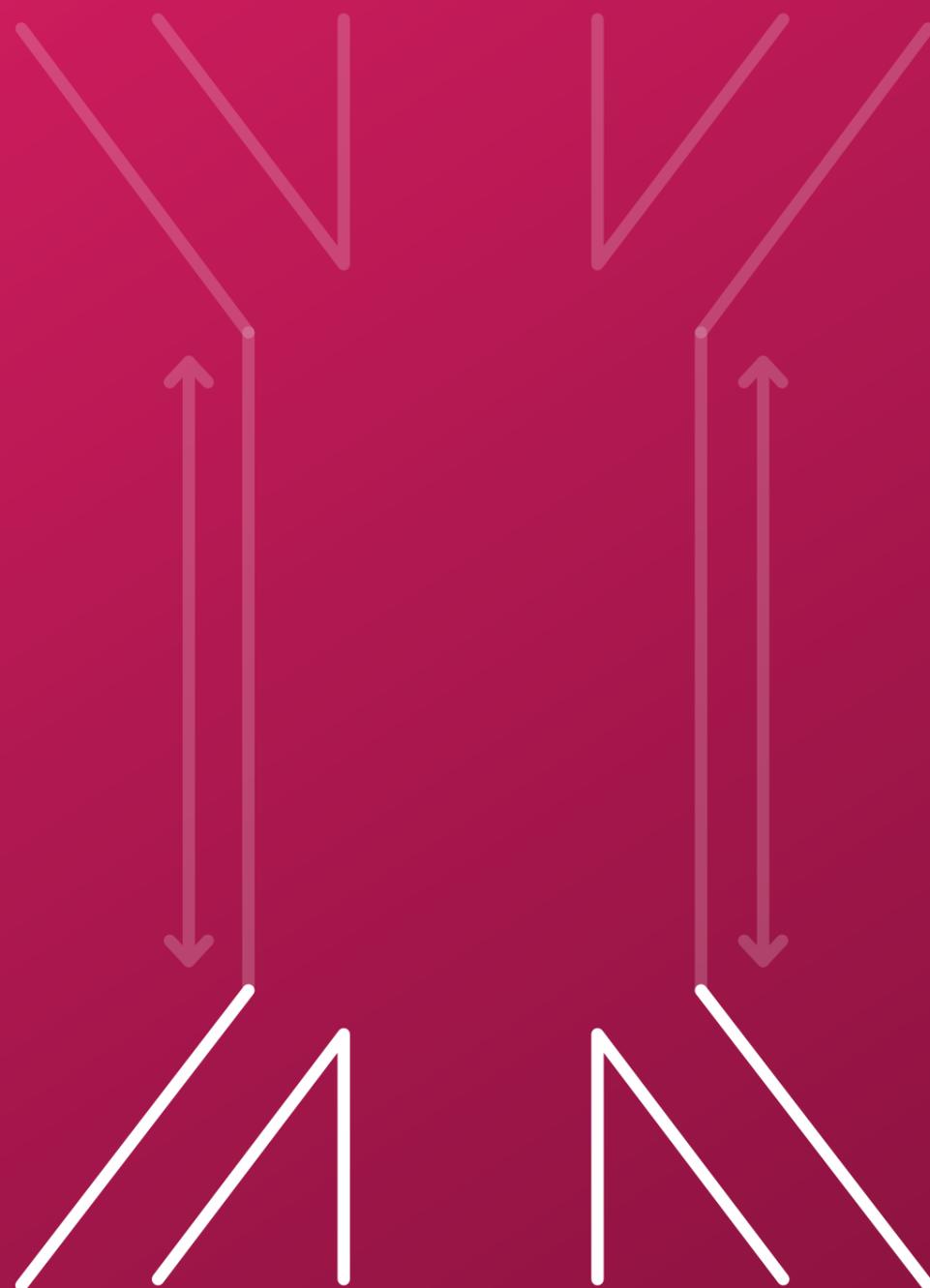


Gambar A.3. Gambar El, adik Rahmat yang sekolah di kota

Selesai menggambar mereka bertiga, Irawati tiba-tiba teringat akan El, adik semata wayang Rahmat yang sedang bersekolah di kota Kabupaten. Mereka membantu biaya pondokan dan uang buku untuk El. Dengan demikian, El termasuk anggota rumah tangga mereka tapi karena berada di lain daerah, **maka gambar El diberi tanda kurung ().** (lihat gambar A3).



Akar (B) Andil



Akar (B) Andil

Akar pohon menggambarkan semua pekerjaan yang menghasilkan uang maupun yang tidak menghasilkan uang tapi perlu dilakukan untuk keberlangsungan keluarga.

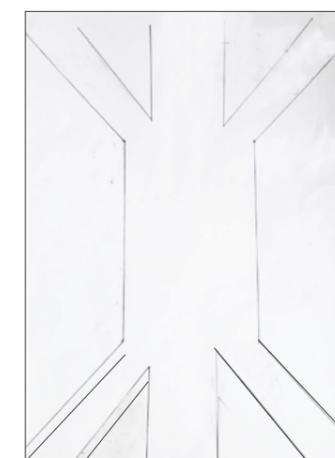
Akar digambarkan berupa tiga buah akar dengan dua ruang antar akar, dimana:

- Akar paling kiri dan kanan.** Semua kegiatan menghasilkan uang yang dilakukan oleh perempuan digambar di dalam akar paling kiri), sedangkan akar paling kanan adalah semua kegiatan menghasilkan uang yang dilakukan oleh laki-laki. Urutkan dari kegiatan yang memberikan hasil yang paling besar, diikuti dengan yang lebih kecil.
- Akar tengah.** Semua kegiatan yang dilakukan bersama oleh laki-laki dan perempuan. Kegiatan menghasilkan uang dibagian atas, sedang kegiatan tidak menghasilkan uang di bagian bawah
- Area antar akar (kiri dan kanan).** Semua kegiatan yang tidak menghasilkan uang digambarkan yang dilakukan oleh perempuan di gambarkan di antara akar bagian kiri, sedangkan kegiatan tidak menghasilkan uang yang dilakukan oleh laki-laki dibagian kanan.

Lingkari dengan warna biru pekerjaan yang dianggap paling berbeban atau paling berat. (bisa lebih dari 1 pekerjaan, bisa produktif maupun non-produktif).



Sekarang giliran Irawati yang menggambarkan akar pohon. **Ada 3 akar pohon dan 2 ruang antar akar yang dibuat.** (lihat gambar B.1).



Gambar B.1. Contoh Akar

Kemudian Heri minta mereka mulai dengan menggambarkan penghasilan atau kegiatan yang menghasilkan uang dari usaha bersama. Awalnya Rahmat dan Irawati mengatakan bahwa mereka tidak memiliki usaha bersama. Penghasilan keluarga hanya berasal dari kebun kakao dan itu adalah pekerjaan Rahmat.

Heri bertanya kepada Irawati, "Apakah selama ini Ibu pernah ikut mengurus atau terlibat dalam urusan kakao?"

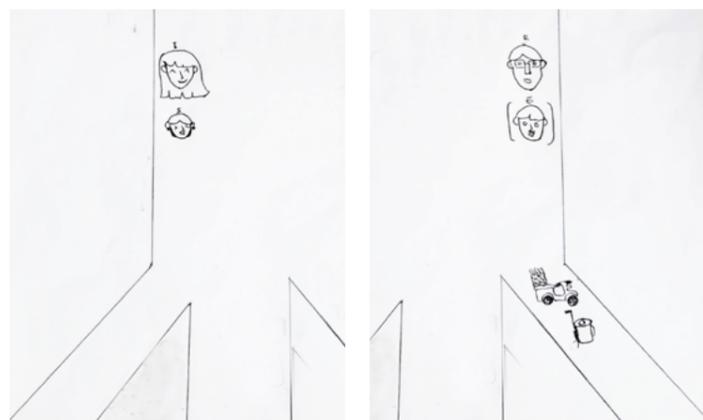
Irawati menjawab, "Aku hanya membantu saat panen kakao."

Heri kemudian bertanya lebih lanjut, "Siapa yang mengelola uang hasil kakao?"

Irawati menjawab kembali, "Saya sendirinya yang menyimpan dan mengurus uangnya."

Heri melanjutkan, "Nah, kalau begitu apakah usaha kakao ini hanya kegiatan bapak saja atau kegiatan bersama?"

Sahut Rahmat, "Ya kalau begitu kegiatan bersama ya."



Gambar B.3. Irawati tidak memiliki kegiatan yang menghasilkan uang (kosong)

Gambar B.4. Kegiatan Rahmat yang menghasilkan uang

Karena merupakan kegiatan bersama, maka Heri meminta kegiatan terkait kebun digambar di akar sebelah tengah. Tapi karena selama ini Rahmat yang lebih dominan dalam perannya, maka gambar diletakkan agak ke arah kanan. Sedangkan kegiatan yang dilakukan oleh Irawati digambarkan di sisi lebih ke kiri.

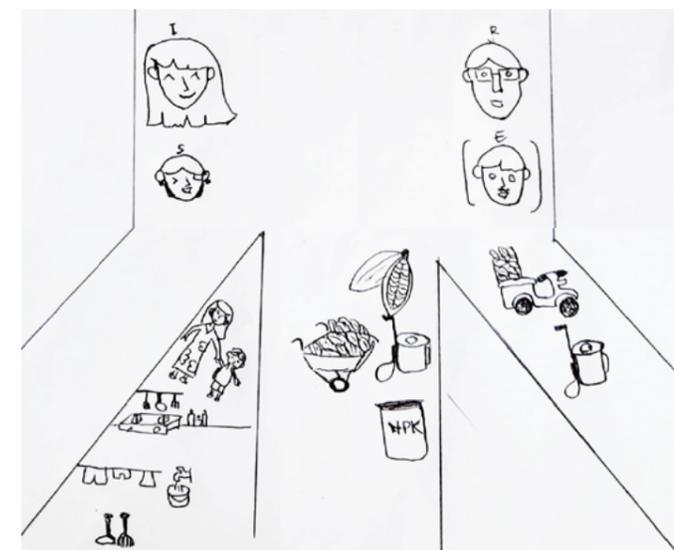
Heri kemudian menanyakan, apakah masih ada kegiatan lain yang selama ini dilakukan yang **mendatangkan uang** bagi keluarga?"

Dengan agak ragu Rahmat menjawab, "Saya kadang-kadang membantu tetangga yang butuh tenaga dan kendaraan untuk **mengangkut hasil panen dari kebun**. Tapi itu hanya kadang-kadang dan hasilnya juga tidak banyak. Kadang-kadang saya juga diminta membantu teman-teman kelompok tani untuk **menyemprot kebunnya**. Saya juga mendapat imbalan untuk itu."

Heri menegaskan bahwa **pekerjaan apapun yang menghasilkan uang** perlu digambarkan, sekecil apapun penghasilan yang diperoleh. Maka Rahmat pun menggambarkan kegiatan dia tersebut di akar paling kanan. (lihat gambar B.4)

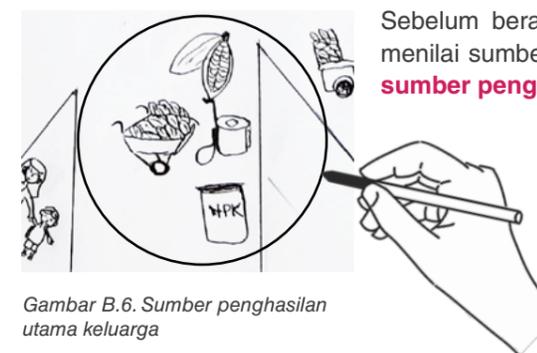
Heri juga meminta Irawati untuk mengingat-ingat apakah ada kegiatan Irawati yang juga menghasilkan uang selama ini.

Irawati mengatakan, "Semenjak menikah, apalagi setelah memiliki anak, aku tidak punya waktu lagi untuk melakukan kegiatan lain selain mengurus anak dan rumah tangga. Karena itu di bagian **akar paling kiri tetap kosong**." (lihat gambar B.3)



Gambar B.5. Kegiatan Irawati dan Rahmat yang menghasilkan dan tidak menghasilkan uang

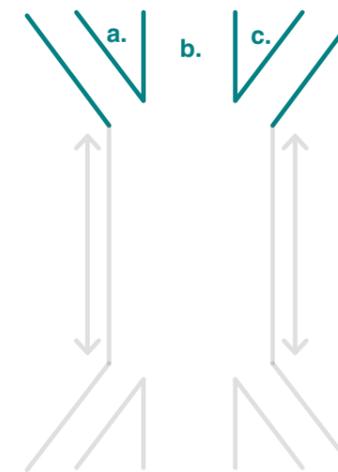
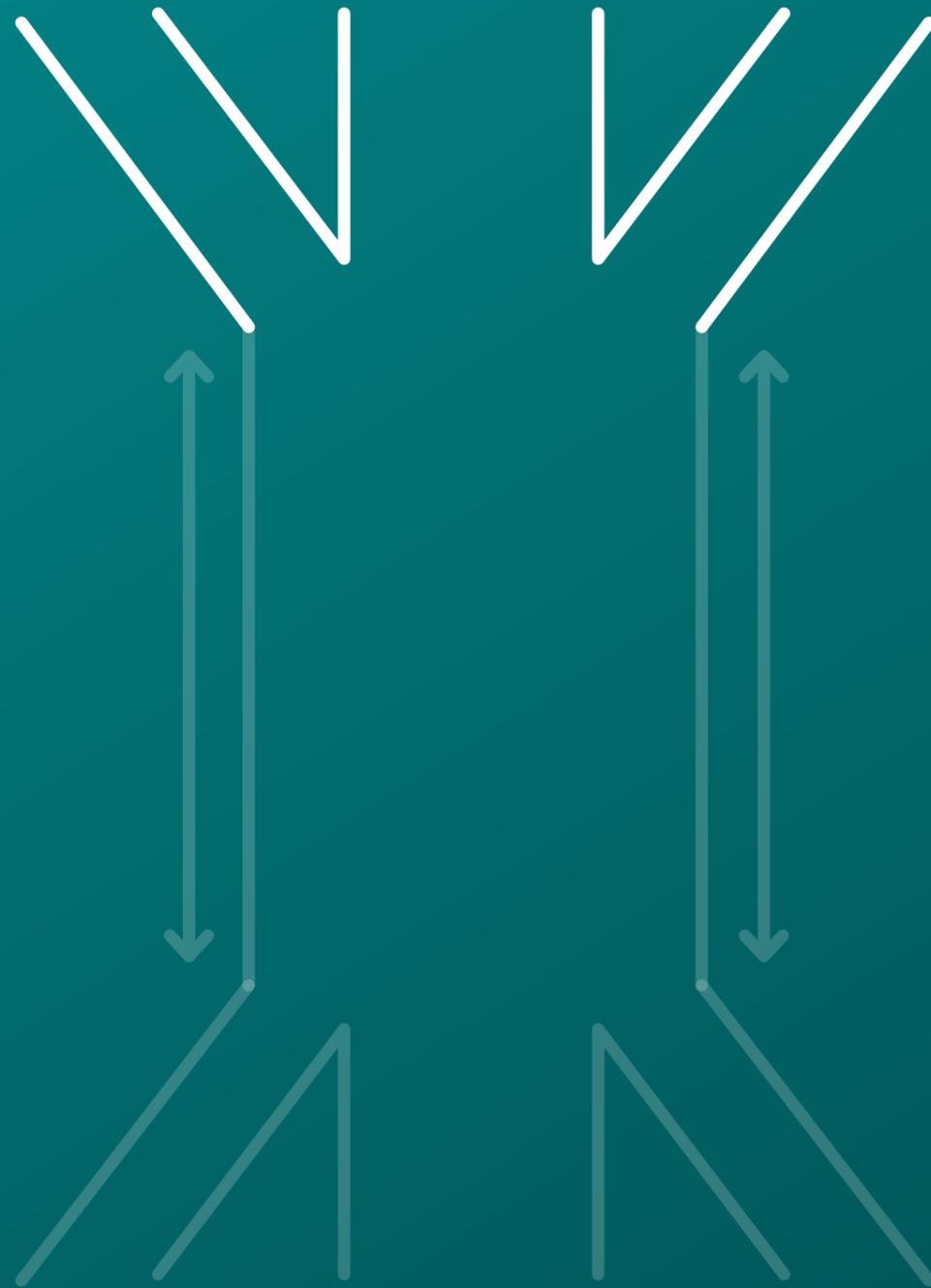
Setelah semua kegiatan yang menghasilkan uang digambarkan, Heri meminta mereka menggambarkan **kegiatan yang tidak menghasilkan uang** mereka, yaitu semua pekerjaan rumah tangga. Selama ini, Irawatilah yang melakukan semua pekerjaan ini, mulai dari mengasuh anak, memasak, mencuci pakaian, membersihkan rumah dan menyiapkan kopi/makanan, maka semua kegiatan ini digambarkan di ruang antara akar paling kiri dengan akar tengah. (lihat gambar B.5). Sedangkan Rahmat selama ini menyerahkan semua pekerjaan ke Irawati, maka di **sisi akar kedua dari kanan, tetap kosong** (gambar B.5).



Gambar B.6. Sumber penghasilan utama keluarga

Sebelum beranjak ke tahap selanjutnya, Heri meminta Rahmat dan Irawati untuk menilai sumber penghasilan keluarga mereka dan **melingkari dengan warna hitam sumber penghasilan yang selama ini paling besar**. (lihat gambar B.6)

Dahan (C) Pengeluaran



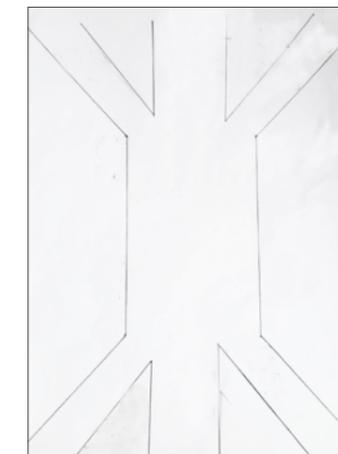
Dahan (C) Pengeluaran

Minta peserta untuk mengidentifikasi seluruh pengeluaran keluarga dan menggambarkan di dahan dengan cara dan urutan sebagai berikut:

- Dahan paling kiri dan kanan.** Gambar semua pengeluaran pribadi perempuan yang berasal dari **pendapatan perempuan di dalam dahan paling kiri**, sedangkan dahan **paling kanan adalah semua pengeluaran pribadi laki-laki** yang berasal dari pendapatan laki-laki. Urutkan dari kegiatan yang memberikan hasil yang paling besar, diikuti dengan yang lebih kecil.
- Area antar dahan (kiri dan kanan).** **Semua pengeluaran perempuan** yang dikeluarkan dari penghasilan laki-laki atau penghasilan bersama di gambarkan di antara **dahan bagian kiri**, sedangkan pengeluaran **laki-laki** yang bukan dari penghasilan laki-laki digambarkan di **dahan bagian kanan**.
- Dahan tengah.** Semua pengeluaran bersama digambarkan di dahan tengah

Bagian pohon yang perlu digambar berikutnya adalah dahan.

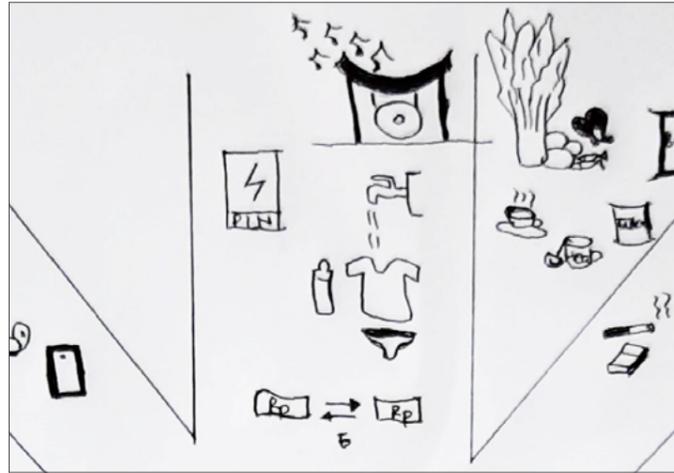
Dahan digambar menjadi 5 bagian, sama seperti akar. (Gambar C1)



Gambar C.1. Contoh Dahan

Rahmat dan Irawati masing-masing mulai dengan menggambarkan pengeluaran pribadi mereka. Irawati menggambarkan di dahan paling kiri, sedangkan Rahmat menggambar di dahan paling kanan (lihat gambar C.2)

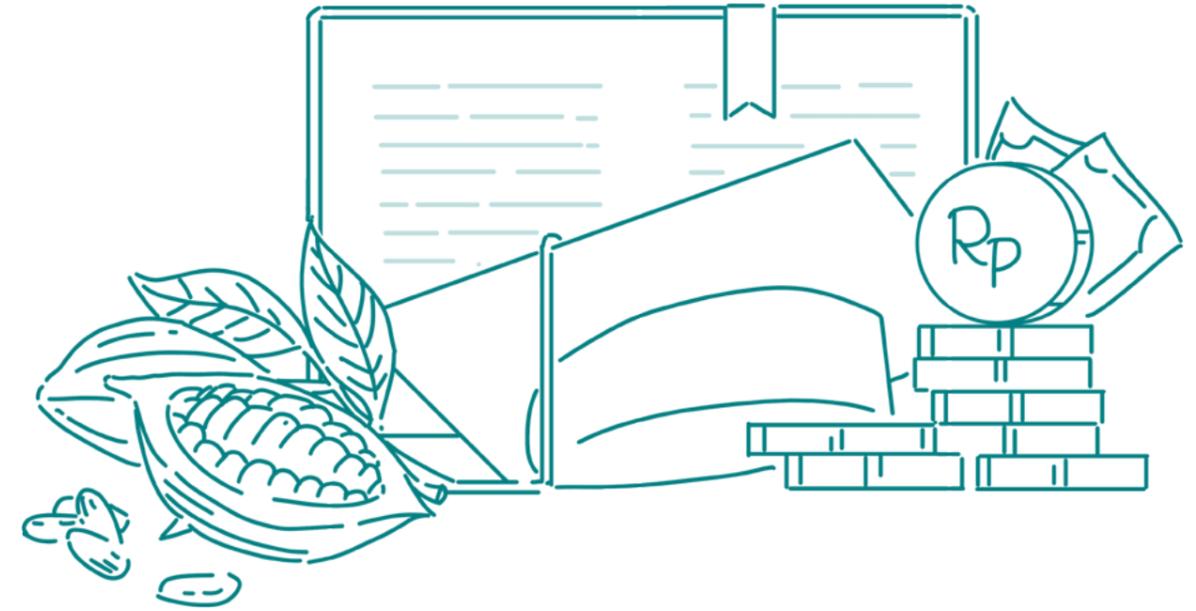
Heri kemudian bertanya pada Rahmat dan Irawati, untuk apa saja penghasilan dari pekerjaan Rahmat sendiri. Rahmat dan Irawati mendiskusikannya dan mengatakan bahwa uang itu dipakai untuk membeli rokok, bensin motor dan kebutuhan sehari-hari atau makan keluarga. Karena kebutuhan pribadi Rahmat sudah digambar di dahan paling kanan, maka pengeluaran dari hasil pekerjaan serabutan Rahmat untuk kebutuhan keluarga seperti membeli beras, lauk pauk, kopi, teh, gula digambar di dahan kedua dari kanan.



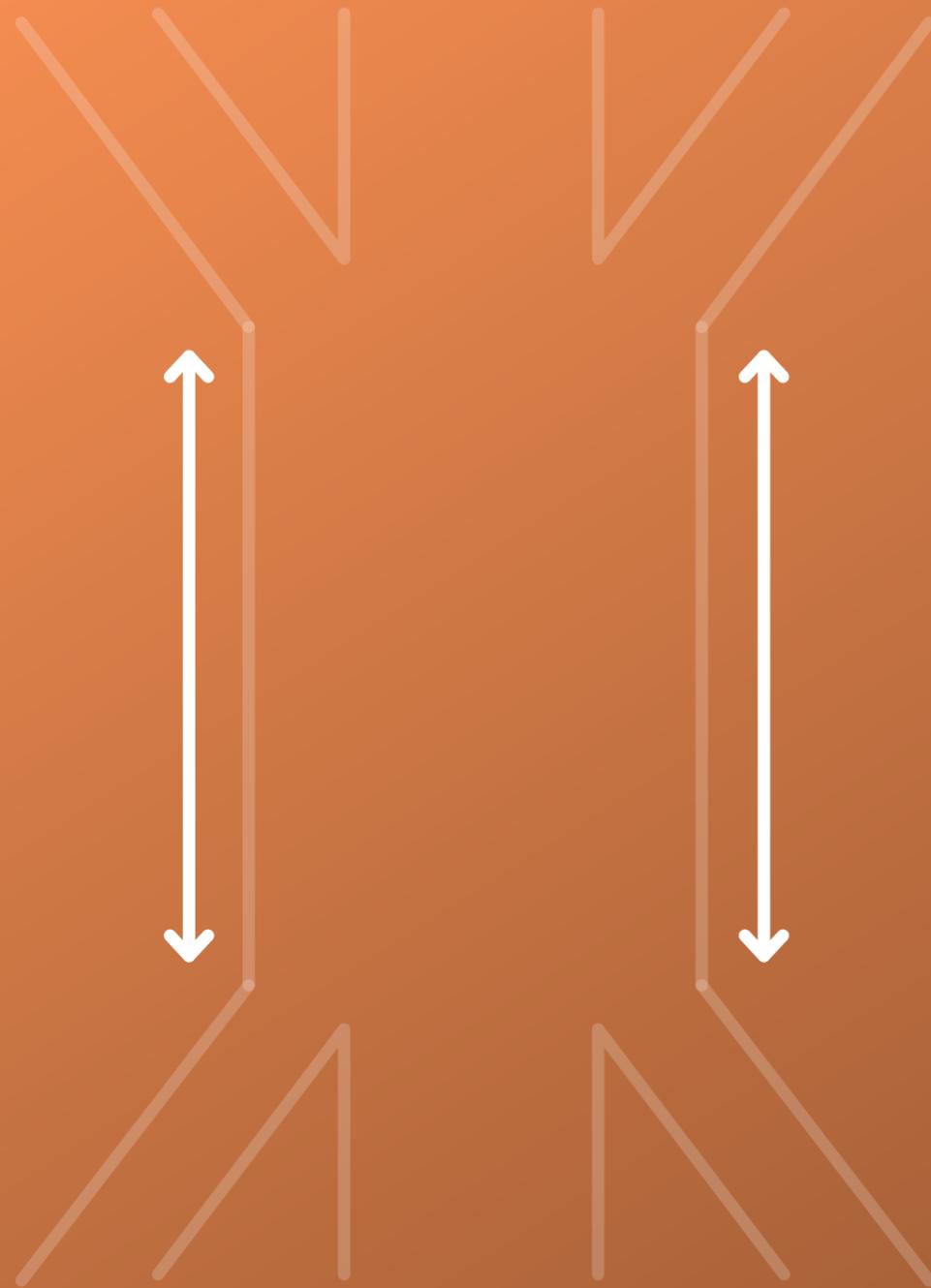
Gambar C.3. Pengeluaran dari hasil kerja bersama

Pengeluaran dari hasil kebun kakao yang digunakan untuk kebutuhan bersama, digambarkan di dahan tengah. Termasuk di sini adalah pengeluaran untuk sumbangan pernikahan, kegiatan adat dan keagamaan, kedukaan serta kiriman uang untuk EI. (lihat gambar C.3)

Karena Irawati selama ini tidak memiliki penghasilan sendiri dan belum bisa menyumbang untuk pengeluaran keluarga, maka dahan bagian kedua dari kiri tetap kosong.



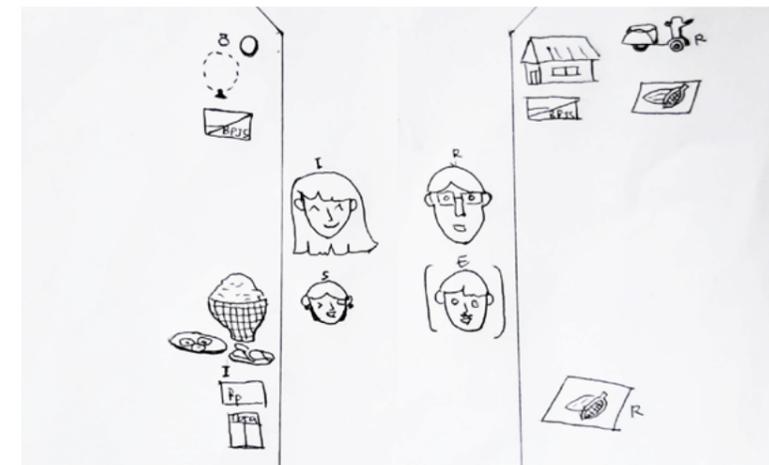
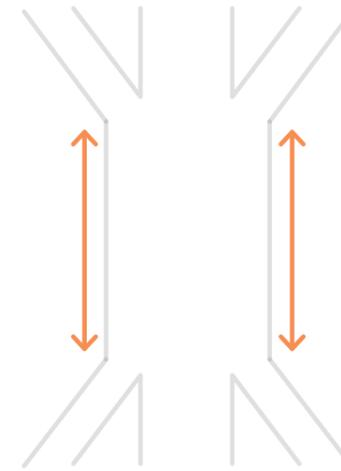
Penopang (D) Harta dan Pengambilan Keputusan



Penopang (D) Harta dan Pengambilan Keputusan

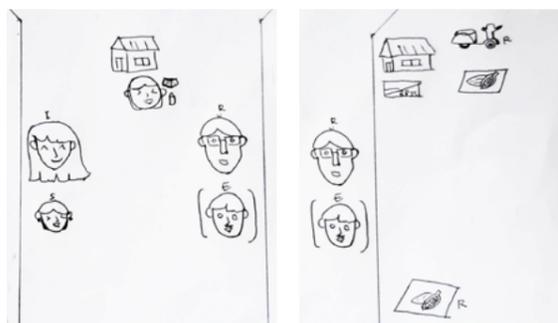
Penopang menggambarkan kepemilikan aset dan pengambilan keputusan di keluarga. Peserta diminta menggambarkan seluruh aset (barang) yang dimiliki atas nama perempuan di sebelah kiri batang, sedangkan aset atas nama laki-laki di sebelah kanan batang. Sedangkan barang atas nama bersama digambarkan di bagian tengah batang (di atas gambar anggota keluarga).

Hal penting lain di dalam keluarga adalah pengambilan keputusan. Pengambilan keputusan digambar di bawah aset. Semua keputusan yang diambil hanya oleh perempuan, digambarkan di bawah aset perempuan. Sedangkan semua pengambilan keputusan oleh laki-laki saja digambar di sebelah bawah aset laki-laki. Untuk keputusan yang diambil bersama digambar di dalam batang bagian tengah (di bawah gambar anggota keluarga).



Gambar D.1. Harta milik Irawati (sebelah kiri) dan harta milik Rahmat (sebelah kanan)

Untuk tahap selanjutnya, Heri minta mereka mengidentifikasi semua kepemilikan aset yang ada. Termasuk tabungan dalam bentuk uang, emas, ternak, jaminan seperti asuransi dan sebagainya. Mereka sempat berdebat tentang kepemilikan rumah. Menurut Rahmat rumah itu milik mereka bersama, Irawati juga setuju, tapi Heri bertanya atas nama siapakah rumah dan tanah tersebut. Ternyata atas nama Rahmat. Dengan demikian gambar rumah dan tanahnya ada di bagian kanan, karena dari secara hukum **rumah tersebut milik Rahmat**. Dengan agak berat hati, Rahmat menggambarkan rumah dan kebun di sisi kanan. Demikian juga dengan **motor dan BPJS kesehatan di bagian luar batang sebelah kanan**. Irawati menggambarkan **perhiasan emas** yang dia miliki serta kartu BPJS di bagian luar batang sebelah kiri (lihat gambar D.1).

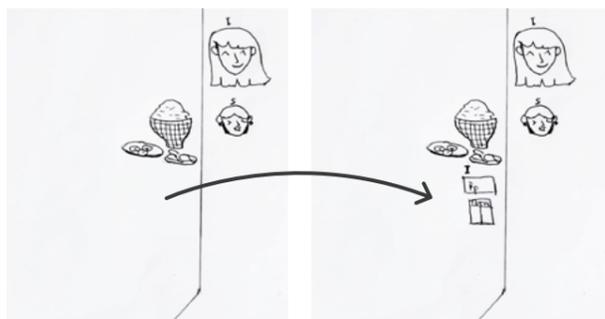


Gambar D.2. Pengambilan keputusan bersama

Gambar D.3. Pengambilan keputusan oleh Rahmat sendiri

Karena itu Heri juga meminta mereka menggambarkan pengambil keputusan penting dalam rumah tangga, termasuk yang berkaitan dengan kebun kakao. **Keputusan ini digambarkan di bawah asset.** Dalam perdebatan sebelumnya tentang rumah, terlihat bahwa kepemilikan rumah adalah Rahmat tapi pengambilan keputusan atau kontrol atas rumah dilakukan bersama. Apapun yang berkaitan dengan rumah harus dibicarakan bersama antara mereka berdua. Demikian juga semua yang berkaitan dengan anak, walaupun untuk hal-hal kecil menyangkut anak bisa diputuskan oleh Irawati. Maka mereka menggambarkan **rumah dan anak di bagian tengah batang** (gambar D.2.)

Keputusan yang **berkaitan dengan kebun kakao dan sepeda motor hanya dilakukan oleh Rahmat tanpa melibatkan Irawati.** (Gambar D.3.)



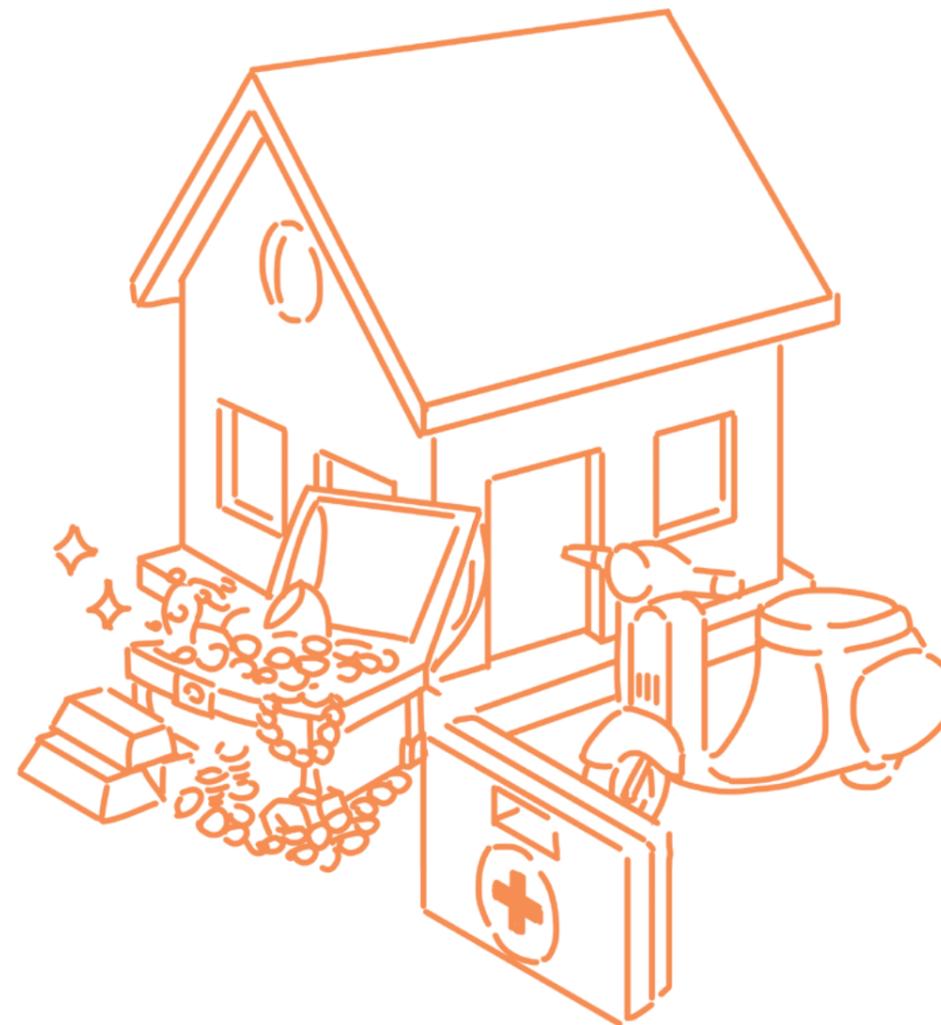
Gambar D.4. Pengambilan keputusan oleh Irawati sendiri

Gambar D.5. Pengambilan keputusan keuangan oleh Irawati

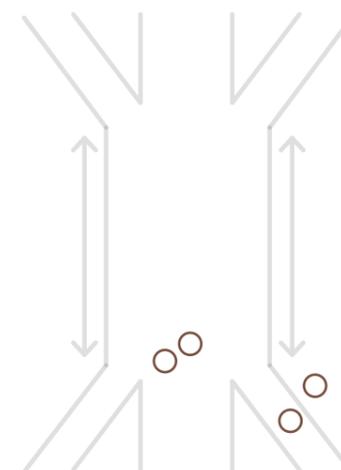
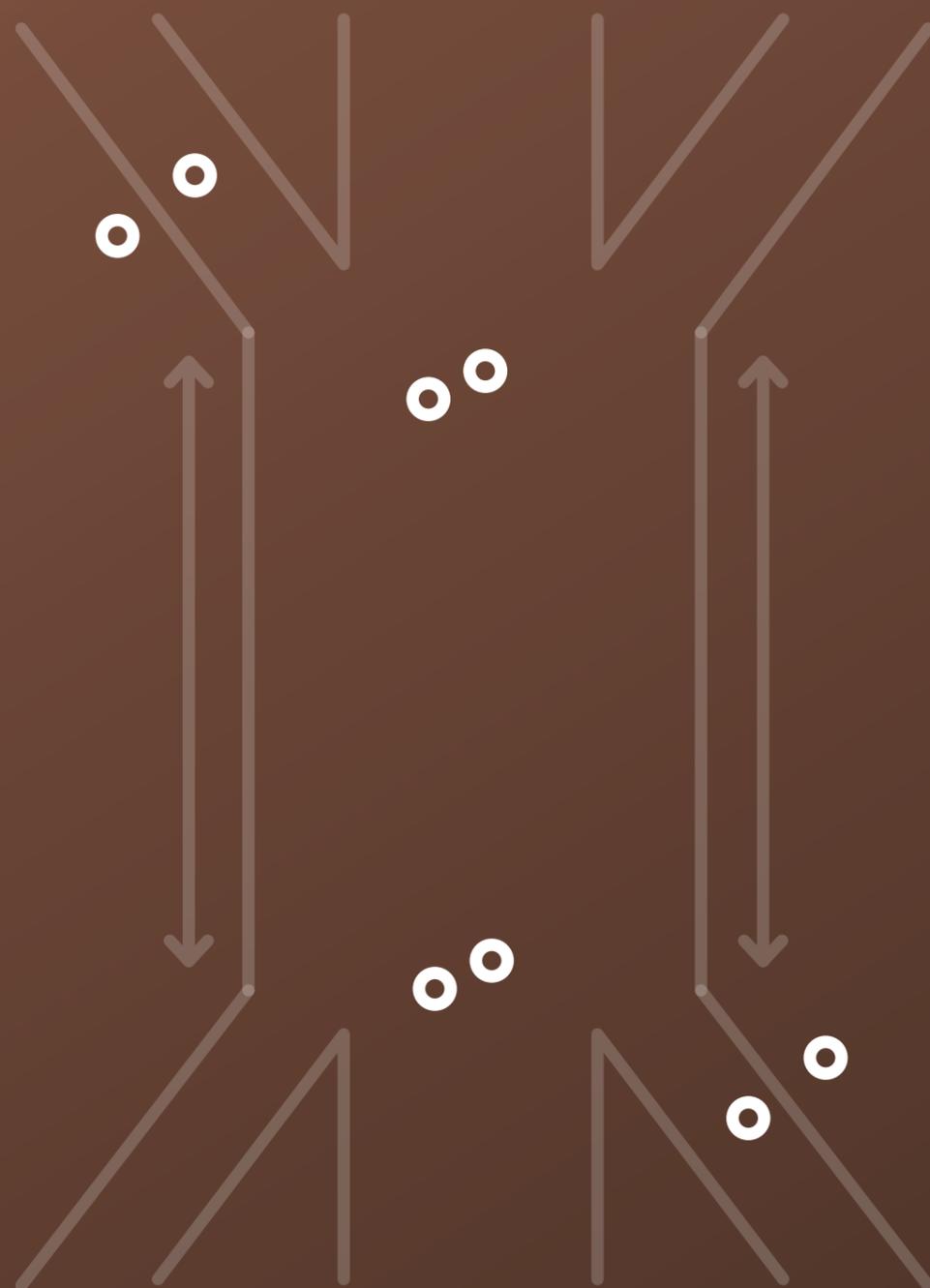
Mendengar hal tersebut Heri menyarankan bahwa jika kepemilikan dan pengambilan keputusan atas aset tersebut satu orang, maka tidak perlu menggambar ulang, cukup diberi inisial orang yang mengambil keputusan di samping gambar yang bersangkutan.

Irawati sendiri menggambarkan keputusan terkait makanan yang dia lakukan sendiri tanpa melibatkan atau minta pendapat Rahmat. Gambar ini diletakkan di bagian luar kiri batang, di bawah gambar aset miliknya (gambar D.4.).

Heri ingat sebelumnya mereka bercerita bahwa Irawatilah yang mengelola keuangan keluarga. Maka, Heri menanyakan "Untuk keuangan, siapa yang mengambil keputusan?" Irawati menjawab bahwa keputusan diambil bersama, tapi Rahmat menyanggah dengan mengatakan bahwa Irawatilah yang memutuskan karena setiap kali Rahmat butuh membeli sesuatu, ia harus lewat persetujuan Irawati. Akhirnya mereka sepakat untuk **menggambarkan keputusan tentang keuangan keluarga di sisi kiri pohon.** (Gambar D.5.).



Biji (E) Estimasi Nilai Pendapatan dan Pengeluaran



Biji (E) Estimasi Nilai Pendapatan dan Pengeluaran

Tahapan ini dimaksudkan untuk memberikan gambaran mengenai nilai/besaran dari tiap pengeluaran, sehingga membantu peserta dalam mengatur keuangan keluarga mereka. Untuk proses ini menggunakan alat bantu berupa butiran (misal biji jagung, kopi, atau butiran lain) sebanyak 20 biji. Diandaikan 20 biji itu adalah jumlah pendapatan atau pengeluaran keluarga. Minta peserta untuk mengalokasikan (membagi) butiran tersebut ke masing-masing sumber pendapatan keluarga. Dilakukan cross-check dengan menanyakan pendapatan terkecil (diwakili dengan 1 butir), dan secara proporsional dibandingkan dengan pendapatan yang lain. Setelah semua (20 butir) biji habis terbagi, tuliskan jumlah masing-masing jumlah biji di masing-masing gambar pendapatan. Jika ada 4 atau lebih kegiatan dengan satu biji saja, minta mereka membandingkan kembali diantara sesama pendapatan yang kecil tersebut, jika ada yg setengah dari yang lain maka bisa menggabungkan dengan kegiatan pendapatan lain yang besarnya kurang lebih sama. Hindari banyak pendapatan kecil (satu biji), karena menyulitkan untuk meningkatkan pendapatan. Setelah selesai, lanjutkan untuk mengalokasikan pengeluaran, dengan cara yang sama.



Setelah menyelesaikan bagian Penopang, Heri meminta biji kopi sebanyak 20 butir. Setelah menerima butiran kopi itu, Heri meletakkan biji itu di meja, dan meminta Rahmat dan Irawati untuk membagi 20 butir kopi itu ke masing-masing sumber pendapatan. Setelah habis terbagi, Heri meminta mereka menuliskan jumlah butir kopi di masing-masing sumber pendapatan. Rahmat mengalokasikan di bagian pendapatan laki-laki, sedangkan Irawati mengalokasikan di bagian pendapatan perempuan. Sedangkan estimasi untuk pendapatan Bersama dilakukan bersama.

Setelah selesai, Heri meminta mereka mengalokasikan biji kopi tersebut ke masing-masing pengeluaran. Seperti sebelumnya, Rahmat diminta mengalokasikan pengeluaran laki-laki, dan Irawati mengalokasikan pengeluaran perempuan. Sedangkan pengeluaran bersama dilakukan secara bersama (gambar E.1).



Gambar E.1. Alokasi biji sebagai estimasi pendapatan di setiap kegiatan yang menghasilkan uang

BAB V | Opsi: Apakah Pilihan yang Anda Punya?

Tujuan tahap opsi dalam GROW bukanlah untuk menemukan jawaban yang benar, tetapi untuk membuat dan mendaftar sebanyak mungkin tindakan alternatif. Kuantitas pilihan lebih penting pada tahap ini daripada kualitas dan kelayakan masing-masing. Proses yang merangsang otak untuk mengumpulkan semua opsi sama berharganya dengan daftar pilihan itu sendiri, karena itu membuat kreatifitas mengalir. Dari basis luas kemungkinan-kemungkinan kreatif inilah langkah-langkah tindakan spesifik akan dipilih

Memaksimalkan Pilihan

Pendamping akan berusaha semaksimal mungkin untuk menggali opsi-opsi dari petani yang didampingi. Untuk melakukan ini, mereka perlu menciptakan lingkungan di mana para peserta akan merasa cukup nyaman untuk mengekspresikan pikiran dan semangat mereka tanpa hambatan atau takut dihakimi oleh pendamping atau orang lain. Semua kontribusi, betapapun konyol, perlu dicatat, biasanya oleh pendamping, kalau-kalau mengandung setitik ide yang mungkin dapat menjadi sebuah ide besar kemudian.

Asumsi Negatif

Salah satu faktor yang paling membatasi pembentukan solusi kreatif untuk bisnis dan isu-isu lain adalah asumsi implisit yang kita bawa, banyak di antaranya hampir tidak kita sadari. Sebagai contoh:

- “Itu tidak bisa dilakukan”
- Itu tidak bisa dijalankan seperti itu
- Itu pasti terlalu mahal

Dan masih banyak lagi. Perhatikan bahwa semuanya berisi asumsi negatif atau penolakan. Pendamping yang baik akan mengajak petani dampingan untuk bertanya pada diri sendiri:

- Bagaimana jika tidak ada hambatan, apa yang akan Anda lakukan?
- Bagaimana jika Anda dapat mengumpulkan cukup uang?
- Bagaimana jika Anda memiliki lebih banyak tenaga kerja?

Dengan proses ini, untuk sementara sensor pikiran rasional dikesampingkan, untuk memberi kesempatan pemikiran yang lebih kreatif dikeluarkan dan mungkin hambatannya tidak sebesar kelihatannya. Ketika petani yang didampingi telah kehabisan opsi, Anda dapat menawarkan untuk bertukar pikiran ide untuk memperluas pilihan yang mungkin dan menyuntikkan kreativitas dengan cara memperkuat kemampuan mereka untuk menjadi kreatif dan banyak akal. Tawarkan ide (GAP, bahan tanam baru, dll.) tanpa terikat padanya dan dorong para petani dampingan untuk menghasilkan lebih banyak ide.

Seperti dibahas sebelumnya bahwa Pohon Keluarga Bahagia yang baik adalah yang kokoh dan seimbang. Rencana Aksi Perubahan merupakan proses menyeimbangkan. Yang perlu diseimbangkan adalah antara sisi kiri dan kanan pohon, sisi atas dan bawah pohon. Cara menyeimbangkan dapat dilihat pada box Cara Menyeimbangkan Pohon.



Tips: Cara Menyeimbangkan

Cara menyeimbangkan adalah dengan melihat tindakan apa yang bisa dilakukan oleh masing-masing untuk menyeimbangkannya. Ada dua cara untuk melakukan penandaan yakni (a) untuk kegiatan yang ingin diubah **dilingkari** dengan warna hijau, dan (b) untuk kegiatan baru yang ingin ditambahkan, **digambar** dengan warna hijau.

Mengingat perubahan bisa berarti menambah, mengurangi, menghilangkan atau membagi kepada pasangan, maka untuk kegiatan yang dilingkari diberikan tanda sebagai berikut:

- Jika ingin meningkatkan yang sudah ada, maka di kanan atas kegiatan yang dilingkari diberikan tanda plus (+)
- Jika ingin mengurangi, maka di kanan atas kegiatan yang dilingkari diberikan tanda minus (-)
- Jika ingin menghilangkannya, maka di kanan atas kegiatan yang dilingkari diberikan tanda silang (X)
- Jika ingin dibagi, maka kegiatan yang dilingkari diberi tanda panah ke arah gambar orang yang dibagi (→)

Masing-masing orang harus menandai bagiannya sendiri, tidak boleh menandai sisi pasangannya.

Untuk setiap bagian pohon, minimal ada satu rencana aksi perubahan yang dirumuskan oleh masing-masing orang. Lakukan bagian per bagian sehingga tidak ada yang terlewatkan.

Untuk akar dan dahan, perhatikan yang dilingkari biru, dan tanyakan apa yang bisa dilakukan untuk mengurangi beban tersebut. Karena warna biru artinya sesuatu yang menjadi beban dan ingin dikurangi.

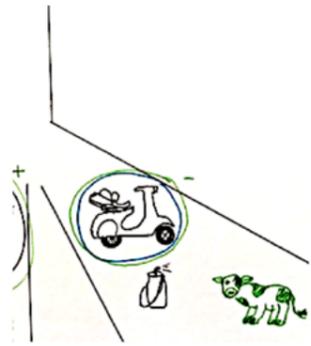
Sebaliknya, yang dilingkari hitam di akar pohon adalah sesuatu yang dianggap menguntungkan dan sebisa mungkin dipertahankan atau bahkan ditingkatkan. Tanyakan apakah usaha tersebut masih bisa ditingkatkan hasilnya dan bagaimana caranya.

Jika usaha/kegiatan tersebut dilingkari hitam sekaligus biru, artinya pendamping perlu mengajak petani untuk memikirkan bagaimana mereka bisa melakukan sesuatu dengan lebih efisien.

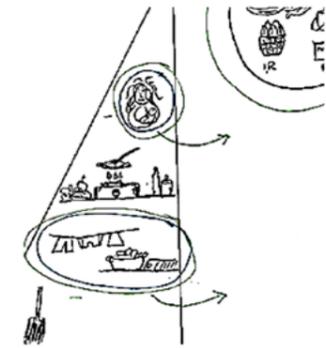


Gambar 5.1: Rencana perubahan di kebun

Heri mengingatkan Rahmat dan Irawati akan filosofi pohon yang sudah dibahas di awal, bagaimana pohon harus kuat dan seimbang supaya bisa berbuah. Akar pohon harus diperkuat. Karena itu Heri mengajak mereka melihat apa yang mereka masing-masing bisa lakukan untuk memperkuat akar. Pertama-tama, ia mengajak Rahmat dan Irawati melihat apakah hasil dari kebun Kakao mereka masih bisa ditingkatkan. Jika iya, apa yang bisa dilakukan. Rahmat dan Irawati merasa yakin bisa meningkatkan hasil kebun. Rahmat mengatakan bahwa ia akan lebih rajin dan bersungguh-sungguh melakukan perawatan kebun dengan bantuan Heri. Irawatipun menimpali bahwa ia akan membantu Rahmat dalam mengatur keuangan lebih baik sehingga bisa membeli kebutuhan kebun. Untuk itu mereka melingkari gambar usaha kakao dengan warna hijau dan diberi tanda positif (+). Mereka masing-masing menggambar dengan **warna hijau kegiatan yang mereka akan lakukan untuk meningkatkan hasil Kakao itu.** (lihat gambar 5.1)



Gambar 5.2: Rencana perubahan di kebun



Gambar 5.3: Rencana berbagi beban dalam merawat dan mencuci baju

Kemudian Heri meminta mereka untuk melihat apa yang ingin dia lakukan terkait dengan beban pekerjaan yang ia lingkari biru. Demikian juga dengan Irawati. Rahmat ingin mengurangi pekerjaan tersebut dan lebih fokus untuk mengurus kebun kakao. Ia melingkari **gambar motornya dan memberi tanda (-)**. Ia juga teringat bahwa ia bercita-cita memelihara sapi untuk diambil kotorannya menjadi pupuk. Maka ia pun **menggambarkan sapi dengan warna hijau** di akar paling kanan. (lihat gambar 5.2).

Irawati ingin berbagi beban dengan Rahmat dalam beberapa kegiatan, seperti merawat bayi dan mencuci baju. Karena itu ia melingkari dua gambar tersebut dan diberi tanda panah ke akar tengah. (lihat gambar 5.3). Rahmat setuju bahwa ia akan bergantian bangun di malam hari untuk mengganti popok dan menidurkan bayi. Ia juga akan membantu Irawati mencuci baju dan menjemur sehingga beban Irawati berkurang.

Irawati melihat bahwa akar bagian paling kiri masih kosong. Irawati sadar bahwa kebutuhan keluarga tidak bisa hanya dibebankan pada satu orang. Ia ingin membantu menambah penghasilan keluarga. Karena anaknya masih bayi, ia akan mulai dari sesuatu yang bisa dilakukan di rumah. Ia pun ingat bahwa di Perjalanan Impian ia sudah merencanakan untuk menanam sayuran di pekarangan rumah. Sayuran ini bisa digunakan untuk konsumsi mereka sendiri sehingga mengurangi pengeluaran, dan lebihnya bisa dijual untuk menambah penghasilan keluarga. Maka ia pun menggambar niatnya ini dengan warna hijau di akar paling kiri.

Irawati melihat bahwa akar bagian paling kiri masih kosong. Irawati sadar bahwa kebutuhan keluarga tidak bisa hanya dibebankan pada satu orang. Ia ingin membantu menambah penghasilan keluarga. Karena anaknya masih bayi, ia akan mulai dari sesuatu yang bisa dilakukan di rumah. Ia pun ingat bahwa di Perjalanan Impian ia sudah merencanakan untuk menanam sayuran di pekarangan rumah. Sayuran ini bisa digunakan untuk konsumsi mereka sendiri sehingga mengurangi pengeluaran, dan lebihnya bisa dijual untuk menambah penghasilan keluarga. Maka ia pun menggambar niatnya ini dengan warna hijau di akar paling kiri.

Setelah memastikan bahwa masing-masing orang memiliki rencana aksi perubahan di bagian akar, Heri kemudian mengajak mereka melihat bagian dahan pohon. Ia meminta mereka melihat pengeluaran yang besar.

Ia bertanya, "Apakah pengeluaran-pengeluaran yang besar ini bisa dikurangi?"

Rahmat dan Irawati menjawab bahwa untuk susu bayi walaupun itu merupakan pengeluaran terbesar namun tidak bisa dikurangi karena ini adalah kebutuhan bayi dan masalahnya Irawati sudah tidak bisa lagi memproduksi ASI.

Heri bertanya, "Apakah ada alternative lain dengan menggunakan susu merk lain?"

Irawati menjawab bahwa susu yang mereka gunakan sekarang termasuk yang murah harganya dibandingkan susu merk lain. Ia sangat ingin anaknya bisa mendapatkan ASI eksklusif selama 2 tahun. Tapi apa daya, keadaan tidak memungkinkan. Irawati sudah berkonsultasi dan mengusahakan beberapa terapi tapi tidak kunjung berhasil. Sejenak, suasana menjadi hening.



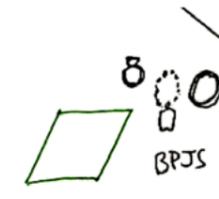
Gambar 5.4: Rencana mengurangi belanja sayur, beras, kopi dan gula



Gambar 5.5: Rencana mengurangi rokok



Gambar 5.6: Rencana menambah lahan kebun



Gambar 5.7: Lahan atas nama Irawati

Heri mencoba memecah keheningan dengan menanyakan ada pengeluaran lain yang bisa dihemat, "Apakah selama ini ada pengeluaran lain yang sebetulnya masih bisa dikurangi."

Irawati menyebutkan, "Saya kira kami bisa mengurangi belanja untuk sayur, karena nanti kami akan menanam sayur. Selain itu juga mengurangi belanja beras, kopi dan gula." (lihat gambar 5.4).

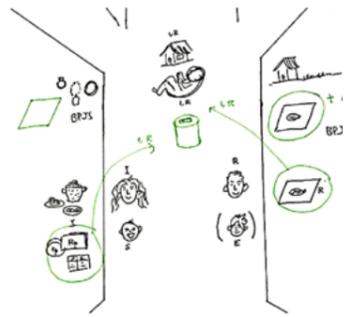
Heri kemudian menantang mereka masing-masing untuk melihat pengeluaran pribadi mereka. Mana yang bisa mereka hemat dari situ. Irawati spontan melingkari gambar tas, karena memang selama ini dia hobi mengoleksi tas.

Rahmat menyadari bahwa konsumsi rokoknya cukup banyak. Namun Rahmat merasa berat untuk berhenti merokok. Irawati mengingatkan berapa banyak uang yang dikeluarkan untuk membeli rokok dalam sebulan, seharusnya itu bisa untuk membeli pupuk. Saat melakukan penghitungan inilah, Rahmat langsung tersadar, sehingga secara suka rela ia **melingkari gambar rokoknya dan memberikan tanda (-)**. Ia bertekad untuk mengurangi rokoknya sehingga uangnya bisa ia gunakan untuk membeli pupuk. (lihat gambar 5.5).

Irawati lega melihat Rahmat membuat rencana aksinya. Selanjutnya Heri mengajak mereka melihat bagian penopang pohon. Heri menanyakan apakah ada yang ingin mereka tambahkan, tingkatkan, kurangi atau bagi? Mereka ingin **menambah lahan baru untuk kebun Kakao**, karena itu Rahmat **melingkari gambar kebun Kakao dan membubuhkan tanda (+)**. (lihat gambar 5.6)

Heripun bertanya, "Jika bapak ibu akan membeli lahan baru, lahan tersebut akan didaftarkan atas nama siapakah?"

Rahmat sadar bahwa hampir semua aset adalah atas namanya, sedangkan Irawati hanya memiliki beberapa perhiasan emas yang dibawanya dari keluarga. Maka, Rahmat mengusulkan untuk tanah yang baru akan didaftarkan atas nama Irawati. Irawati menyambut gembira usulan Rahmat. Ia pun menggambar lahan dengan warna hijau di sisinya. (lihat gambar 5.7).



Gambar 5.6. Rencana menambah lahan kebun

Irawati dan Rahmat juga sadar bahwa mereka perlu mulai menabung, dan mereka akan melakukannya dengan celengan yang akan dibuat Rahmat dari bambu. Uang rokok yang disisihkan serta uang belanja yang dihemat akan dimasukkan ke dalam celengan. **Celengan** ini milik mereka bersama. Karena itu mereka menggambar celengan di tengah dahan (lihat gambar 5.8).

Dalam pengambilan keputusan terkait kebun kakao, untuk selanjutnya Rahmat akan melibatkan Irawati karena Irawati juga ingin membantu dalam pengelolaan kebun. Demikian juga tentang pengelolaan uang dari hasil kebun dan investasi untuk kebun akan mereka diskusikan dan putuskan bersama. (lihat gambar 5.8).

Menggambarkan Realitas Awal

Setelah selesai dengan Rencana Aksi Perubahan, Heri mengajak Rahmat dan Irawati kembali ke Perjalanan Impian untuk menggambarkan kondisi sekarang (Realitas awal), posisi di mana kita memulai perjalanan menuju Impian.

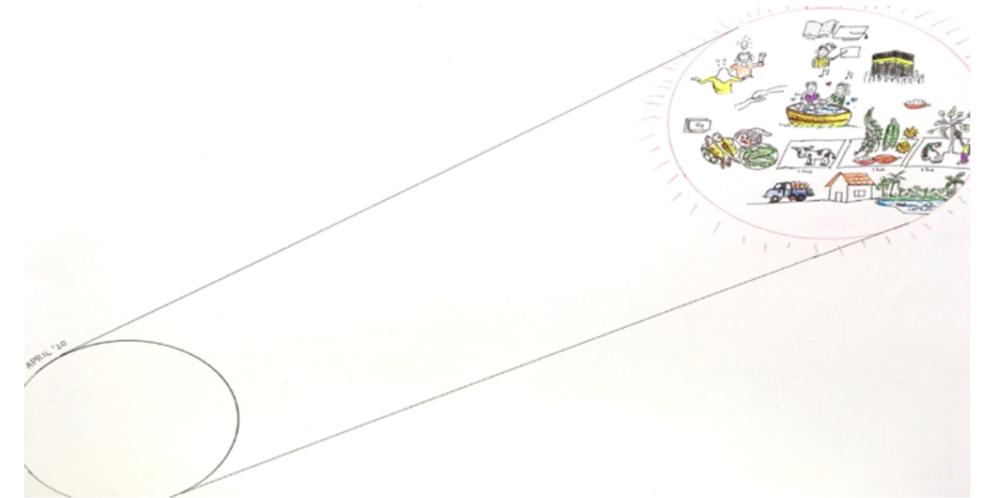
Tahapan ini dimulai dengan menggambar lingkaran yang berisi gambaran kondisi kebun dan keluarga saat ini. Untuk memulai pendamping dapat mengawali dengan diskusi pendek dengan petani dampingan dan pasangannya. Diskusi dilakukan dengan pertanyaan-pertanyaan yang mengarahkan sekaligus memberikan filosofi atas proses ini. Contoh pertanyaan dalam memfasilitasi tahapan ini dapat dilihat pada box Tips pertanyaan Penggali Kondisi Sekarang.

Tips: Pertanyaan Penggali Kondisi Sekarang

Beberapa contoh pertanyaan untuk menggali Kondisi Sekarang:
Ibarat perjalanan, impian adalah tujuan perjalanan. Untuk melihat seberapa jauh jarak tujuan kita, apakah yang perlu kita ketahui? Posisi kita saat ini adalah kondisi kita saat ini.
Jika dibandingkan dengan impian yang sudah kita gambarkan, apakah kondisi kita sekarang lebih cerah atau gelap, lebih besar atau kecil? Simbol apa dalam kehidupan sehari-hari yang lebih kecil dan lebih gelap dari matahari? Bulan. Bulan digambarkan dengan lingkaran lebih kecil dari matahari dan dengan warna hitam.
Dimana posisi sebaiknya kita menggambarkan lingkaran gelap kecil (simbol bulan) yang menyimbolkan kondisi sekarang? Apakah dibawah atau di atas? Apakah dikiri atau dikanan?
Apa yang perlu digambarkan untuk menghubungkan kondisi sekarang dengan impian kita? Bagaimana jalan yang kita inginkan: apakah jalan yang lurus atau berliku?

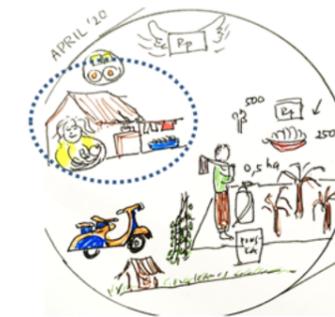
Sebagai pendamping, Heri sadar bahwa ia tidak boleh langsung memberi instruksi pada peserta, melainkan menggali dari mereka sendiri sehingga mereka bisa lebih paham dan merasa memiliki serta bertanggungjawab terhadap apa yang mereka rencanakan. Karena itu Heri-pun dengan telaten menggali lewat pertanyaan-pertanyaan tentang simbol dan posisi untuk menggambarkan kondisi sekarang (lihat box pertanyaan Kondisi Sekarang diatas).

Rahmat mulai dengan menggambarkan **simbol bulan di kiri bawah kertas** lalu iapun menggambarkan **dua garis lurus** yang menghubungkan kedua lingkaran tersebut. Kemudian Heri meminta Rahmat menuliskan **bulan dan tahun di atas lingkaran** tersebut (lihat gambar 5.9).



Gambar 5.9. Jalan Impian dengan Impian (matahari) dan posisi awal (bulan)

Heri membimbing Rahmat dan Irawati untuk menggambar kondisi mereka sekarang dengan melihat kembali aspek-aspek yang ada di impian mereka. Misalnya: jika mereka ingin lahan mereka bertambah, kebun kakao lebih banyak produksinya, ada pohon-pohon pelindung yang menghasilkan juga. Bagaimana kondisi lahan mereka sekarang? Siapa yang selama ini memelihara kebun tersebut? Selain itu mengingat keterbatasan ruang di lingkaran Realitas, maka aspek-aspek realitas yang mau dan mampu untuk diubah serta yang terkait dengan Visi saja yang digambarkan di dalam lingkaran Realitas. Jadi yang digambarkan di lingkaran Realitas Awal ada gambar yang terkait dengan Visi dan Rencana Aksi Perubahan.



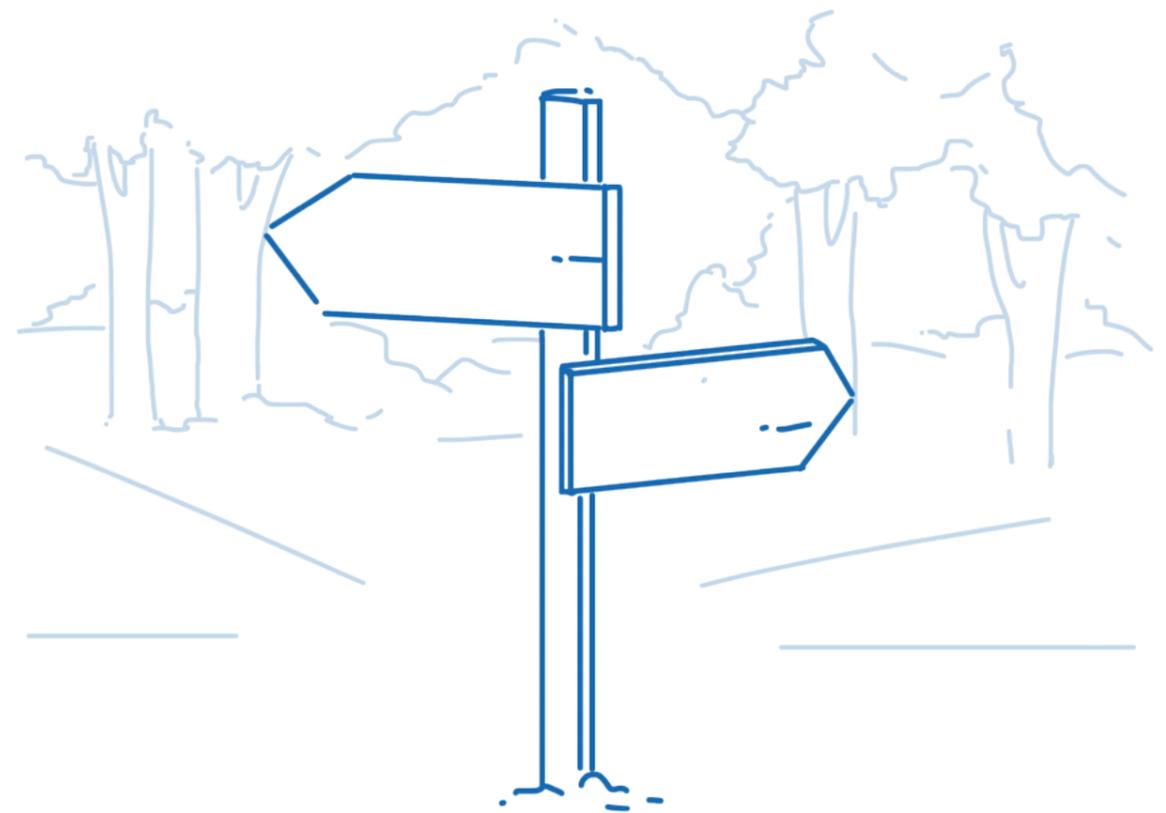
Gambar 5.10. Gambar kondisi sekarang

Selama ini Rahmat yang mengurus kebun kakao mereka. Irawati hanya ikut ke kebun pada saat panen. Karena itu, Rahmat menggambarkan dirinya sedang ke kebun, dengan kondisi kebun yang memprihatinkan. Banyak pohon yang sudah menua dan kurang produktif, hasil kebun yang kurang maksimal dan pendapatan yang rendah. Mereka hanya punya **pohon kolang-kaling** di ujung kebun. **Lahan** mereka baru **setengah hektar** dan ada **500 pohon kakao**. Rahmat ke kebun menggunakan motor. Selama ini mereka mengandalkan penghasilan dari kakao untuk penghidupan keluarga. Karena itu seringkali uang hasil kebun habis dalam waktu singkat. Mereka tidak bisa **merenovasi rumah** mereka yang sudah kurang layak. Makanpun hanya bisa dengan **tahu tempe dan kadang telur**. Daging dan ikan baru terhidang saat hari besar. Irawati selama ini disibukkan dengan pekerjaan rumah tangga, mulai dari memasak, mencuci, membersihkan rumah dan mengasuh bayi mereka. (lihat gambar 5.10)

Setelah memasukkan semua hal terkait Aksi Perubahan tersebut. Heri mengajak Rahmat dan Irawati untuk melihat kembali kondisi sekarang yang sudah digambar dan membandingkan dengan Aksi Perubahan, untuk melihat apakah sudah lengkap. Heripun bertanya, "Apakah ada yang terlewat?" Irawati dan Heri membandingkan kedua gambar tersebut untuk melihat mungkin ada yang terlewat.

Irawati berseru, "Nah, ini rokok belum ada."

Kemudian Rahmat menambahkan gambar rokok di lingkaran kondisi sekarang, dan menambahkan tulisan satu bungkus per hari. Kemudian mereka berdua melihat kembali ke kedua alat bantu, saat ada hal di Aksi Perubahan yang belum masuk di Kondisi Sekarang, mereka menambahkannya sampai seluruh Aksi Perubahan terakomodasi di gambar Kondisi Sekarang.



BAB VI | Pemilihan Opsi

Peluang dan Tantangan

Setelah sederet opsi yang komprehensif telah dihasilkan, tahap selanjutnya adalah memilih opsi yang terbaik dari opsi-opsi tersebut. Namun, dalam masalah yang lebih kompleks, seperti kebanyakan permasalahan usaha, mungkin perlu untuk memeriksa kembali daftar tersebut dengan mencatat Peluang dan Hambatan dari masing-masing tindakan. Sekali lagi harus dilakukan dengan pendampingan, dan di sinilah beberapa kombinasi dari dua ide atau lebih dapat memunculkan solusi yang optimal. Di sini, kadang-kadang perlu mengajak petani dampingan untuk menggambarkan seberapa besar mereka menyukai masing-masing opsi pada skala 1-10.

Peluang



Setelah Rahmat dan Irawati menggambarkan realitas mereka sekarang, mereka terlihat agak lesu karena memikirkan kondisi mereka saat ini yang agak memprihatinkan. Heri cepat tanggap. Ia tidak ingin mereka patah semangat setelah tadi sangat terinspirasi menggambarkan impian. Karena itu ia segera menanyakan pada mereka apa yang mereka butuhkan atau perlu mereka perhitungkan supaya mereka bisa berubah dari kondisi saat ini ke kondisi yang mereka impikan.

“Butuh modal” sahut Rahmat segera.

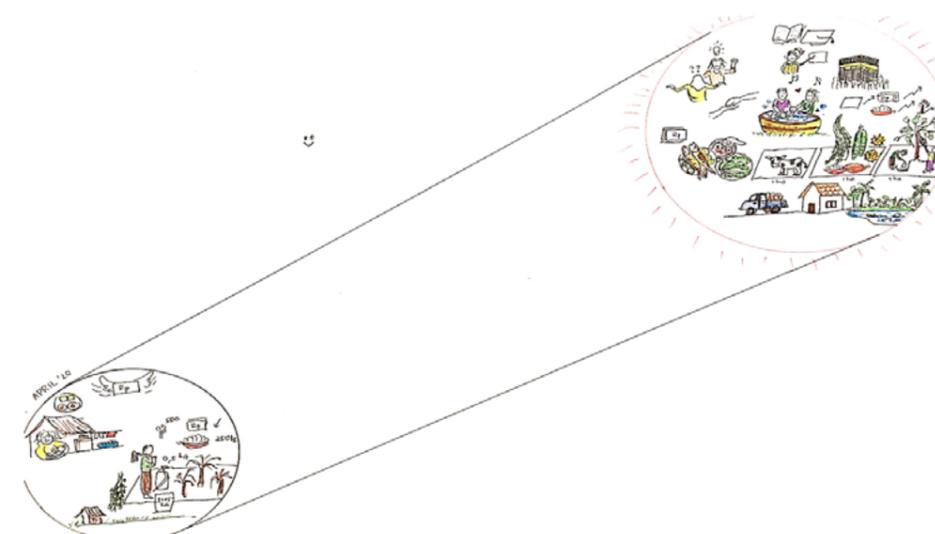
“Perlu pengetahuan bagaimana mengelola kebun yang baik,” sambung Irawati. “Ya, betul bapak ibu. Semua yang disebutkan tadi akan membantu atau mempermudah kita mencapai impian kita. Biasanya hal-hal ini kita sebut sebagai PELUANG.” Sama seperti proses sebelumnya, Heri menanyakan pada mereka bagaimana mereka menggambarkan peluang: posisi dan simbolnya. (lihat tips tentang pertanyaan penggali)



Tips: Pertanyaan Penggali Peluang

Jika kita membayangkan sesuatu yang mempermudah kita, bagaimana perasaan kita? Bagaimana menggambarkan perasaan senang tersebut? Simbol/Emotikon apa yang paling sesuai? (lihat simbol Smile)

Dimana sebaiknya kita gambarkan peluang-peluang yang ingin kita raih tersebut: apakah di atas jalan atau di bawah jalan?

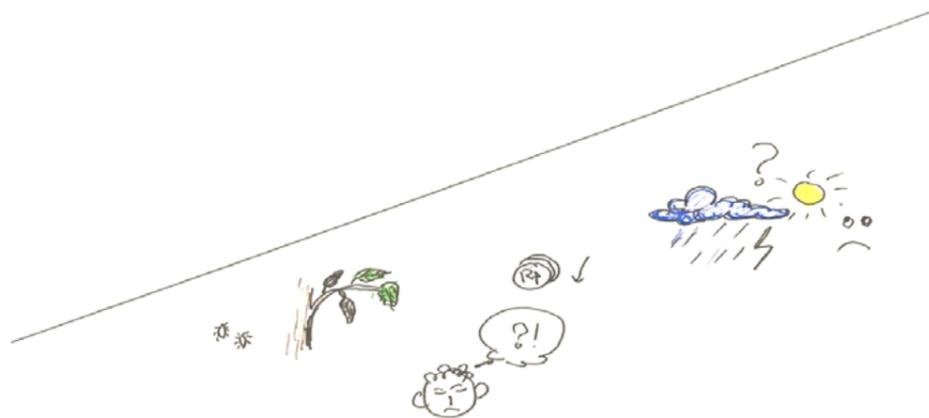


Gambar 6.1. Gambar emoticon smile di bagian atas menyimbolkan Peluang

Setelah itu mereka berdua terdiam cukup lama, terlihat oleh Heri mereka sedang berpikir keras. Heri mencoba menjelaskan apa yang dimaksud peluang dengan menggunakan bahasa lokal. Peluang adalah sesuatu keadaan/kondisi di luar kita yang dapat kita gunakan untuk membantu kita mewujudkan impian. Kemudian Heri menunggu dengan sabar, karena dari pengalaman ia tahu banyak orang kesulitan melihat peluang-peluang yang ada. Heri tidak ingin mendikte. Ia ingin Rahmat dan Irawati belajar untuk menyadari apa yang ada di sekitar mereka yang bisa menjadi peluang. Heri meminta mereka mulai melihat apa saja yang bisa membantu mereka mencapai impian.

Rahmat melihat ke arah Heri dan menyebutkan bahwa Heri adalah peluang mereka untuk memperbaiki kebun. Kemudian Rahmat menggambar wajah Heri. Heripun tersenyum senang melihat gambar wajahnya di kertas mereka. Setelah itu mereka mulai lebih lancar mengidentifikasi peluang yang lain, yaitu adanya Swisscontact, PT. Kakao Lestari yang membeli hasil kakao mereka dan memberikan premium untuk biji kakao tersertifikasi. Rahmat juga mendengar bahwa ada bantuan pupuk subsidi yang khusus kakao sehingga mereka tidak perlu berebut dengan petani padi untuk mendapatkan pupuk ponska subsidi.

Setelah menggali peluang, Heripun melanjutkan dengan menggali tantangan dan meminta mereka menggambarannya. (Lihat box Tips Pertanyaan Penggali Tantangan) Heri-pun tahu bahwa banyak tantangan dalam hidup untuk itu Heri meminta Rahmat dan Irawati untuk memfokuskan tantangan yang dihadapi dalam meraih impian, khususnya tantangan terkait perubahan yang ingin mereka lakukan. Irawati menyampaikan kurang pengetahuan tentang kakao, dan Rahmat menambahkan banyaknya hama penyakit dan busuk buah. Juga pohon kakao yang sudah tua dan kurang produktif. Ia juga menggambarkan cuaca yang tidak menentu atau berubah. (lihat gambar 6.5)

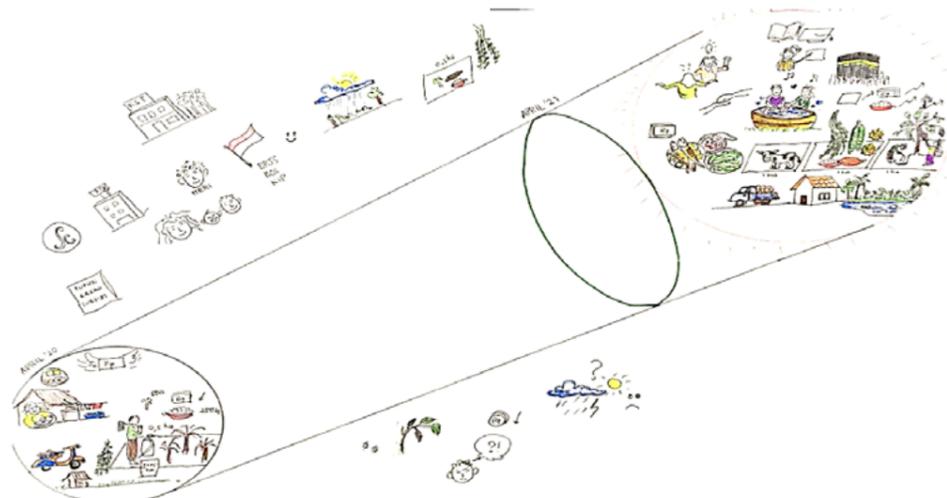


Gambar 6.5 Tantangan di gambar di bagian bawah dengan symbol emoticon sedih

Menyusun Target

Target 1 Tahun

Sekarang Heri mengajak Rahmat dan Irawati untuk melihat peluang dan tantangan yang ada, lalu memikirkan opsi/pilihan-pilihan apa yang mereka miliki. Rahmat dan Irawatipun mengemukakan ide-ide mereka. Dari semua ide yang terlontar, Heri kemudian mengajak mereka membuat target yang lebih konkret. Hal-hal apa saja yang ingin mereka capai dalam waktu 1 tahun (artinya, 12 bulan dari sekarang, e.g. April 2021).



Gambar 6.6. Target 1 tahun Keluarga Rahmat dan Irawati digambarkan sebagai lingkaran di dekat lingkaran Impian



Gambar 6.7 Target 1 tahun Keluarga Rahmat dan Irawati digambarkan sebagai lingkaran warna hijau Impian

Mereka perlu membuat target dengan detail (spesifik), kalau perlu mencantumkan jumlahnya (measurable). Target ini harus sesuatu yang bisa mereka capai (attainable) dengan memperhitungkan peluang dan tantangan/masalah yang mereka hadapi (relevant) yang ada dalam waktu 1 tahun (timebound). Target satu tahun digambarkan disamping lingkaran visi menggunakan spidol warna hijau (lihat gambar 6.7).

Mereka optimis dalam waktu 1 tahun akan bisa **membeli setengah ha lahan** lagi yang akan mereka tanam **500 pohon kakao baru, 5 pohon petai dan 10 pohon durian**. Kebun kakao yang sudah ada dipelihara lebih baik dengan pupuk khusus kakao, obat tanaman yang diijinkan, dilakukan pemangkasan dan sanitasi yang baik. Sehingga dari 1000 pohon kakao ini akan mendapatkan hasil yang lebih baik. Pohon kakao yang sudah ada bisa **meningkatkan produksinya menjadi 500kg**.

Mereka juga ingin memiliki **2 ekor sapi** dan bertanam **sayuran** (sawi, daun bawang dan cabai) di pekarangan rumah. Uang hasil pendapatan bisa disisihkan menjadi **tabungan sebesar 5 juta rupiah**. (lihat gambar 6.7)

BAB VII | Menyusun Rencana Aksi



Visi tanpa Aksi hanyalah mimpi, Aksi tanpa Visi hanya membuang waktu. Visi dengan Aksi akan mengubah dunia.

Joel Arthur Barker

Tujuan dari tahap terakhir dari rangkaian pendampingan ini adalah untuk mengubah diskusi menjadi sebuah keputusan. Tahap ini adalah tahap membangun rencana aksi untuk mencapai kondisi yang telah ditentukan secara jelas, kondisi di lapangan telah disurvei secara menyeluruh, dan menggunakan pilihan susunan seluas mungkin.

Rencana Aksi menekankan kehendak, niat, dan tanggung jawab. Tanpa keinginan atau kekuatan kemauan, tidak ada komitmen nyata untuk bertindak. Setelah Anda membuka peserta pelatihan ke perspektif dan kemungkinan lain dengan menjelajahi tujuan (impian), realitas, dan opsi, sekarang saatnya untuk mengikat wawasan baru ke dalam tindakan sehingga ide-ide baru ditindaklanjuti. Fase rencana aksi ini dapat dibagi menjadi dua tahap:

Tahap 1: Penyusunan Pertanggungjawaban - Menentukan tindakan, kerangka waktu, dan ukuran pencapaian

Tahap 2: Tindak lanjut dan Umpan Balik — tinjau bagaimana suatu hal akan berjalan dan gali umpan balik untuk pembelajaran

Tahap 1: Penyusunan Pertanggungjawaban

Untuk membantupetaniyang didampingi dalam menyusun program pertanggungjawaban yang telah didefinisikan dengan jelas, Anda perlu kembali ke gambar Perjalanan Impian (Gambar 6.6), di mana peserta akan merinci lebih lanjut target triwulanan dan tugas yang harus dilakukan selama triwulan dan bulan untuk mencapai target.

Target Triwulan

Setelah selesai melengkapi target satu tahun, dilanjutkan dengan menyusun target triwulanan. Untuk memulai, peserta menggambar tiga buah lingkaran diantara lingkaran kondisi sekarang dan target satu tahun, tiap lingkaran menggambarkan target tiap triwulan. Triwulan I adalah lingkaran yang paling dekat lingkaran kondisi sekarang, dilanjutkan triwulan II dan triwulan III.

Di tiap lingkaran triwulan digambarkan target yang ingin dicapai di tiap triwulan. Salah satu cara yang mudah adalah dengan membagi target satu tahun menjadi empat bagian, misal target tabungan dalam 1 tahun sebesar Rp. 10 juta, maka tiap triwulan sebesar Rp. 2,5 juta.

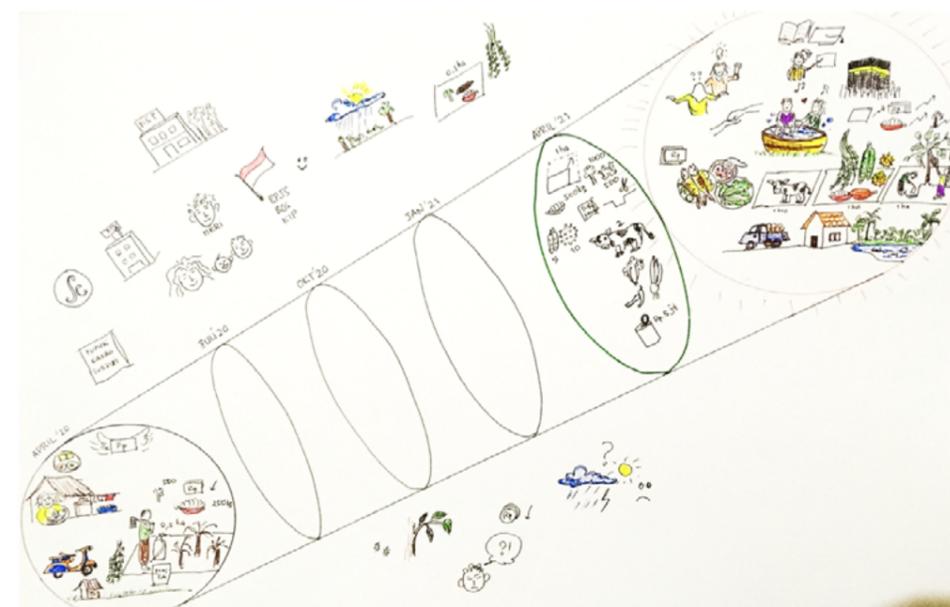
Namun tidak semua target bisa langsung dibagi, karena ada target yang musiman, misal hasil panen. Untuk target seperti ini disesuaikan dengan jadwal kegiatan/musim.

Proses perencanaan ini bukan tentang betul atau salah atau hanya mementingkan pada hasil tapi lebih penting adalah prosesnya, bagaimana petani belajar merencanakan dan menjalankan komitmen aksi perubahan yang sudah mereka rencanakan sendiri. Alat bantu ini hanya alat untuk proses pembelajaran dan alat ini adalah dokumen yang hidup, yang bisa ditambahkan, diubah atau diperbaiki dengan berjalannya waktu.

Setelah Rahmat dan Irawati menyelesaikan target satu tahun. Heri melihat bahwa ada beberapa target yang menurut Heri agak ambisius seperti memiliki 2 ekor sapi dan membeli lahan baru di tahun depan. Tapi Heri tidak ingin Rahmat dan Irawati pesimis dan putus asa.

Untuk itu Heri memastikan sekali lagi bersama mereka melihat dan menganalisis dari pilihan-pilihan yang mereka punya, peluang yang ada dan tantangannya. Karena mereka berdua sangat yakin, Heripun mendukung. Ia menyadari bahwa semangat dan keyakinan diri ini sangat penting dan menentukan. Dimana ada niat, di situ ada jalan. Itu pepatah yang juga selalu ada di benak Heri yang sering ditanamkan oleh ibu dan pamannya sejak dulu.

Heri kemudian melanjutkan proses ke perencanaan triwulanan. Apa yang mereka ingin capai di 3 bulan, 6 bulan dan 9 bulan dengan menjabarkan target-target 1 tahun yang sudah mereka rumuskan sebelumnya. Target 3 bulanan ini digambarkan sebagai 3 lingkaran warna hitam di antara lingkaran sekarang dan target 1 tahun (lihat gambar 7.1)



Gambar 7.1 Target triwulanan pada Jalan Impian



Gambar 72. Target Triwulan 1

Sampai bulan Juni 2020 (triwulan pertama): Rahmat menggambarkan bahwa ia ingin membeli bibit kakao unggul dari tempat yang direkomendasikan. Karena di tahun depan ia menargetkan 500 pohon kakao baru, maka ia akan membuat bibit sebanyak 800 bibit. Bibit ini akan disambung pucuk dan Rahmat berharap minimal ada 600 pohon bisa ditanam di triwulan ketiga (Januari 2021). Sementara itu, untuk pohon yang sudah ada, ia akan merawatnya dengan lebih baik dengan bantuan pendampingan teknis dari Heri.

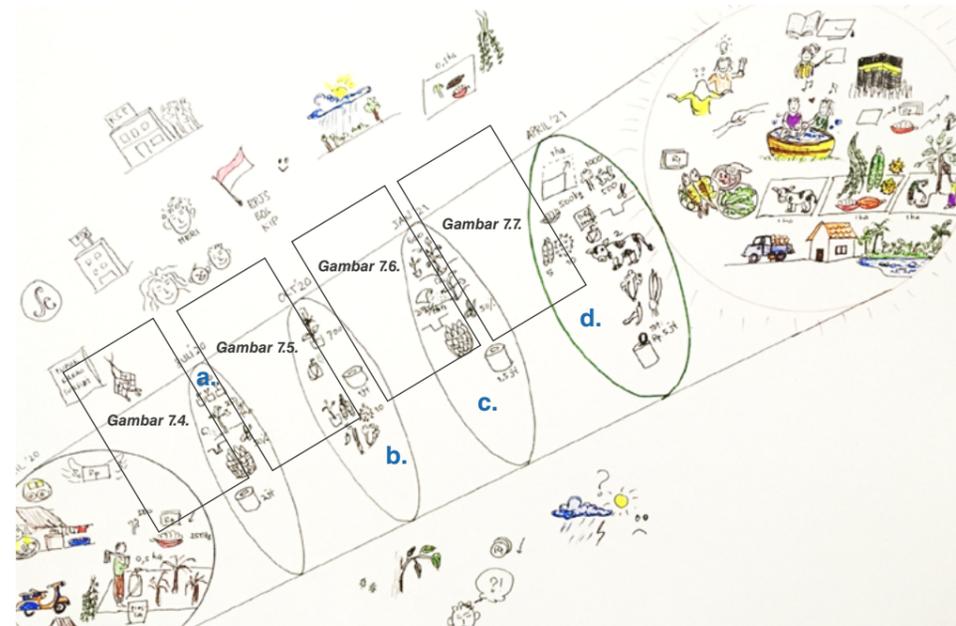
Lalu Heri menanyakan lagi, “Untuk 3 bulan ke depan apakah ada kejadian-kejadian yang berpengaruh kepada kehidupan keluarga?”

Irawati menyampaikan “Lebaran, sebentar lagi Lebaran. Biasanya pengeluaran banyak waktu Lebaran”

Heri bertanya lagi, “Nah, sedangkan di target satu tahun, Bapak Ibu mau menabung Rp. 10 juta. Bagaimana sebaiknya?”

Rahmat menyahut, “Kita harus hemat, belanja seperlunya saja. Selain itu perlu menambah penghasilan.”

Heri melanjutkan, “Nah, bagaimana Bapak Ibu akan menambah penghasilan?”



Gambar 73. Target Triwulanan dalam satu tahun

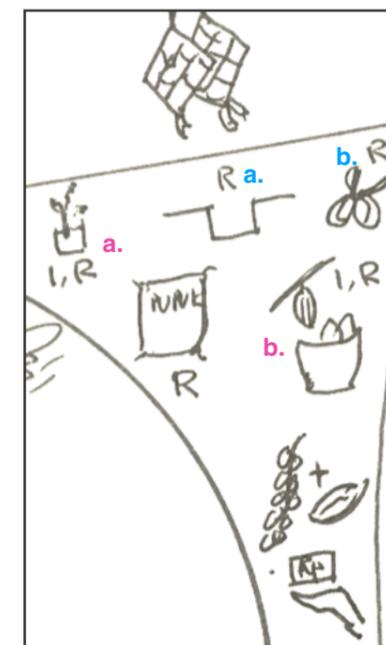
- pembibitan 800 bibit kakao, memupuk 250 gr/pohon, pemangkasan, panen, tabungan Rp. 2 juta
- 700 sambung pucuk. tabungan Rp. 1 juta, menanam 5 pohon petai, 10 pohon durian, cabai, sayuran
- Menanam 600 bibit kakao, pemupukan 250 gr/pohon, pemangkasan, panen, tabungan Rp. 1,5 juta
- Menambah lahan menjadi 1 ha, pemangkasan, sanitasi, panen, sayur, cabai, beli sapi 2 ekor, tabungan Rp. 5 juta

Rencana Aksi: Apa yang akan Anda Lakukan?

Setelah melengkapi target-target di setiap triwulan, langkah selanjutnya adalah menyusun rencana aksi untuk mencapai target. Pada tahap ini, peserta diminta memikirkan kegiatan apa yang diperlukan guna mencapai target di setiap triwulan, dimulai dari triwulan I. Kegiatan untuk mencapai target digambarkan diantara lingkaran triwulan mulai lingkaran bulan sampai dengan target satu tahun. Untuk kegiatan triwulan I digambarkan antara bulan (titik awal) dengan lingkaran triwulan, kemudian dilanjutkan triwulan II, dan triwulan III. Triwulan III digambarkan di area antara lingkaran triwulan II dengan target satu tahun.



Setelah selesai melengkapi target triwulan III, maka Heri mengajak Rahmat dan Irawati memikirkan rencana aksi yang perlu dilakukan untuk mencapai target-target di setiap triwulan. Sekarang Rahmat dan Irawati sudah semakin lancar dalam menggambar dan membuat rencana. Heri tidak perlu lagi banyak menggali dan memotivasi mereka. Heri hanya perlu memperhatikan proses mereka sambil sesekali mengingatkan mereka jika ada yang terlewatkan atau memancing dengan pertanyaan saat mereka terlihat buntu.



Gambar 74.

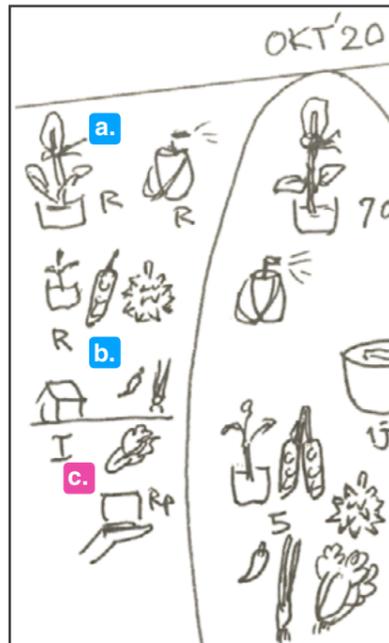
Untuk mencapai target di tiga bulan pertama, Rahmat akan melakukan:

- penggalian lubang
- pemangkasan dan pemupukan

Irawati akan membantu Rahmat dalam melakukan:

- penancapan benih
- pemanenan dan penjemuran kakao

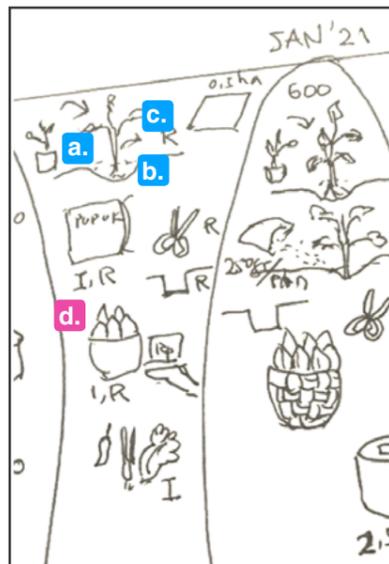
Penjualan kakao akan dilakukan Rahmat ke pedagang mitra. Untuk mengambil peluang di masa puasa, Rahmat akan **memanen buah kolong-kaling** dari kebunnya dan Irawati akan mengolahnya untuk kemudian dijual.



Gambar 75.

Di antara bulan Juli sampai Oktober 2020, Rahmat akan melakukan:

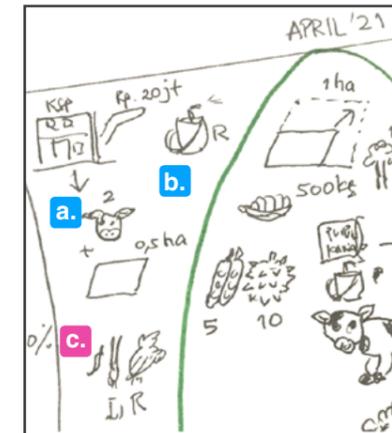
- penyemprotan dan akan melakukan **sambung pucuk** untuk bibit yang sudah ia miliki. Dalam hal ini, Rahmat minta tolong Heri untuk mengajarkan cara sambung pucuk yang baik. Heri menyetujui dan mencatatnya di agenda. Heri juga mengusulkan pada saat belajar melakukan sambung pucuk nanti, jika memungkinkan, Irawati juga bisa hadir dan belajar. Sehingga suatu saat nanti mereka berdua bisa melakukannya bersama.
- Sedangkan Rahmat akan **menanam pohon durian** dan petai di pinggir batas kebun kakao.
- Untuk sementara, Irawati akan mulai melakukan **penanaman sayur sawi, cabai dan daun bawang** di pekarangan rumahnya. Ia berharap, daun bawang atau sawi sudah bisa ada yang dipanen dalam waktu 3 bulan itu dan hasil penjualan bisa disisihkan untuk tabungan.



Gambar 76.

Di bulan Oktober sampai Januari 2021, Rahmat akan meneruskan pekerjaannya yaitu:

- melakukan **penanaman bibit** yang sudah disambung pucuk untuk peremajaan pohon yang sudah tidak produktif
- Juga dengan **pemupukan**.
- Sanitasi dan pemangkasan** juga dilakukan di bulan-bulan ini.
- Kali ini Irawati mulai membantu **pemupukan disamping panen dan bertanam sayur** di pekarangan. Anak mereka sudah cukup besar untuk diajak ke kebun

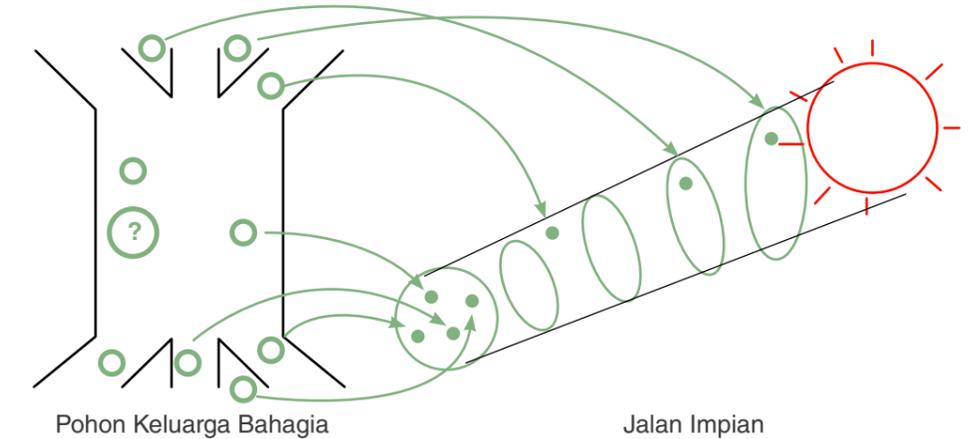


Gambar 77.

Kebun tambahan di samping kebun lama mereka adalah kebun milik keluarga jauh Rahmat. Karena itu mereka sudah bisa mulai gunakan di bulan lalu saat musim tanam tiba. Mereka sepakat pembayaran baru dilakukan di bulan Februari 2021 saat Irawati dan Rahmat dapat pencairan pinjaman dari KSP (Koperasi Simpan Pinjam).

- Mereka meminjam **Rp 20 juta** untuk membayar tanah dan untuk **membeli 2 ekor anak sapi** yang akan dipelihara oleh Rahmat.
- Di bulan-bulan ini juga Rahmat melakukan **penyemprotan**
- Dia juga membantu Irawati **merawat kebun sayur** mereka di pekarangan

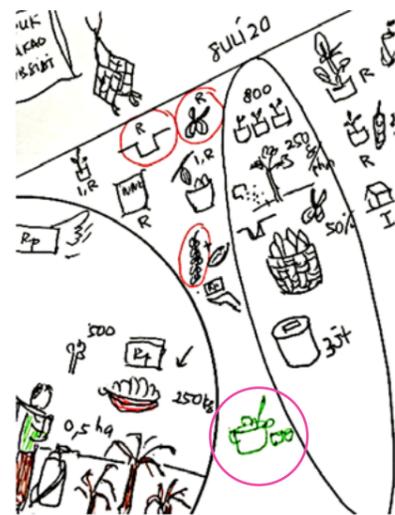
Integrasi Pohon Keluarga Bahagia dengan Perjalanan Impian



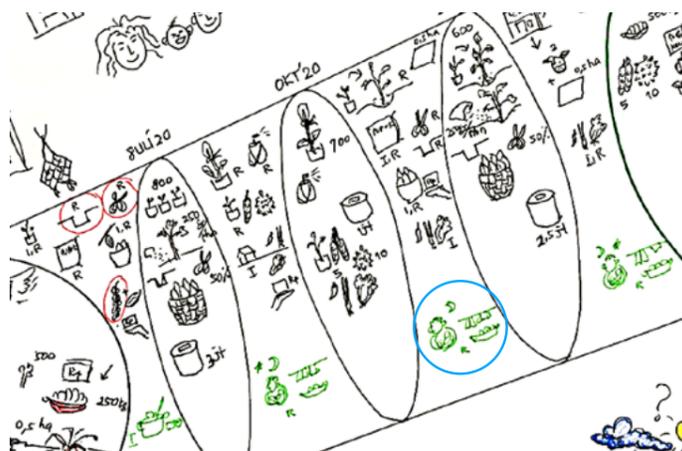
Setelah menyelesaikan Perjalanan Impian, langkah terakhir adalah mengkonfirmasi kembali integrasi Pohon Keluarga Bahagia dengan Perjalanan Impian. Langkah ini dilakukan dengan tujuan agar rencana di Pohon Keluarga Bahagia sejalan dengan Perjalanan Impian. Langkah ini dilakukan dengan melihat kembali gambar yang berwarna hijau atau dilingkari warna hijau di Pohon Keluarga Bahagia, kemudian mencocokkan dengan gambar di Perjalanan Impian. Jika ada gambar di Pohon Keluarga Bahagia yang belum digambarkan di Perjalanan Impian, maka gambar tersebut ditambahkan di Perjalanan Impian. Proses ini terus dilakukan satu persatu sampai seluruh gambar warna hijau atau dilingkari warna hijau di Pohon Keluarga Bahagia sudah ada di Perjalanan Impian.



Setelah menyelesaikan Perjalanan Impian, Heri menawarkan mereka untuk melihat kembali apa yang sudah mereka buat di Pohon Keluarga Bahagia ke dalam Perjalanan Impian. Merekapun setuju. Heri meminta mereka melihat informasi apa yang ada di Pohon Keluarga Bahagia yang belum masuk di Perjalanan Impian. Mereka menemukan bahwa pekerjaan serabutan Rahmat belum dimasukkan. Ini ditambahkan di lingkaran masa sekarang



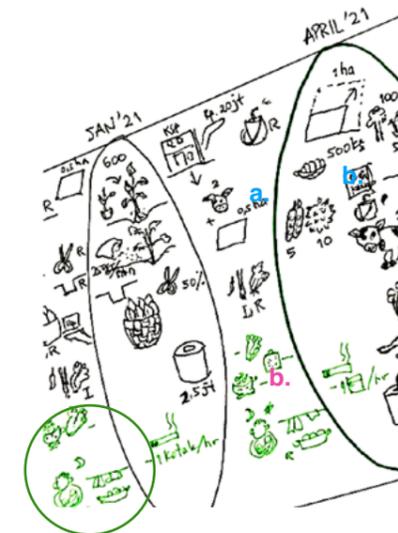
Heri meminta mereka melihat semua yang dilingkari hijau dan digambar hijau, memindahkannya ke bagian rencana aksi di Perjalanan Impian sesuai waktu yang mereka rencanakan. Ada sebagian yang sudah mereka rencanakan sebelumnya seperti kegiatan pengelolaan kebun kakao, membeli sapi, menjual kolang-kaling, membuat kebun sayur di pekarangan, membeli lahan baru dan menambah tabungan. Irawati menambahkan rencananya untuk **menjual kolak kolang-kaling (dilingkari)** mulai lusa sampai berakhirnya Lebaran. Semua rencana aksi tambahan ini digambar dengan warna hijau untuk menandai tambahan dari Pohon Keluarga Bahagia



Rahmat menambahkan gambar ia sedang **mengurus Sri di malam hari dan mencuci popoknya (dilingkari)**. Ini akan dia lakukan terus, tidak hanya bulan-bulan ini. Karena itu ia menggambarinya di sepanjang tahun



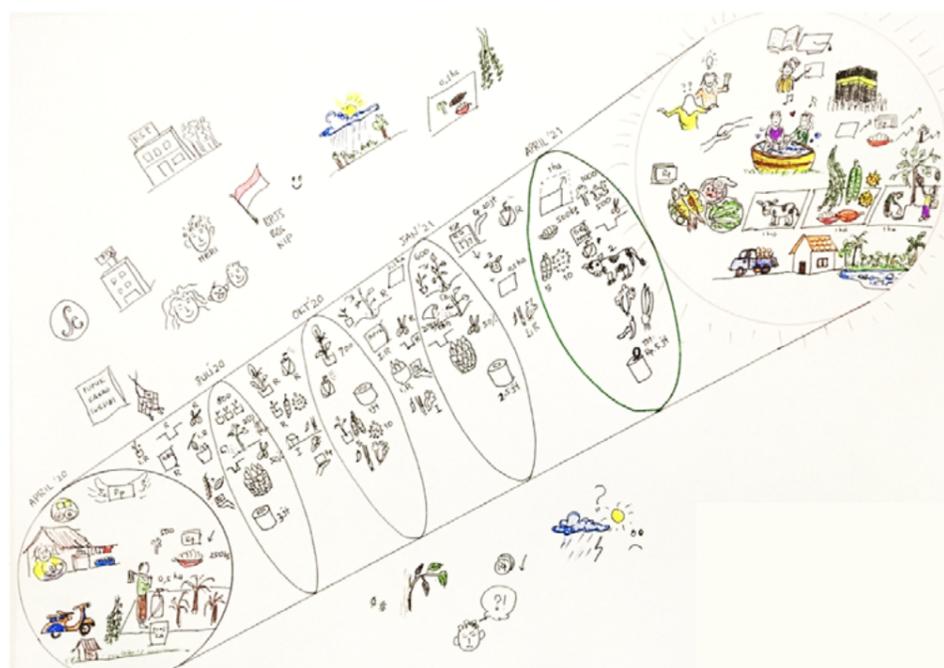
Untuk memastikan rencana aksi penghematan **rokok, listrik, pengeluaran untuk tas dan sayuran** terjadi, Irawati dan Rahmat juga memasukkan semua rencana itu dan membuat targetnya dengan warna hijau.



Kemudian melanjutkan menggambar rencana aksi di triwulan ketiga yakni **mengurangi rokok, belanja sayur, kopi dan konsumsi nasi**.

Irawati dan Rahmat sudah terbiasa menggambar dan merencanakan sekarang, sehingga proses ini berjalan lebih lancar dan cepat. Melihat hasil gambar perencanaan dalam Perjalanan Impian mereka (gambar 7.4), Rahmat dan Irawati tersenyum puas. Heripun demikian. Mereka bertiga memiliki keyakinan bahwa apa yang digambarkan bisa terwujud. Heri menegaskan kembali komitmennya untuk mendampingi mereka dalam melakukan rencana aksi dan mewujudkan target-target yang mereka rencanakan. Untuk itu sekali lagi dia menegaskan bahwa Rahmat dan Irawati lah yang menjadi pemegang kunci utama

Heri menutup pertemuan pendampingan ini dengan memotivasi lagi mereka dan membuat janji untuk pertemuan selanjutnya. Pertemuan selanjutnya disepakati untuk dilakukan di kebun, sambil melihat permasalahan yang ada dan melakukan tindakan perbaikan langsung di kebun. Heri kemudian pamit.



Gambar 7.4. Perjalanan Impian Keluarga Rahmat dan Irawati

Catatan Tertulis

Penting bahwa pendamping dan peserta pendampingan memiliki catatan tertulis yang jelas dan akurat mengenai langkah-langkah tindakan dan kerangka waktu yang disepakati. Pembina dan petani akan memonitor Perjalanan Impian dimana petani bersama pasangan telah dengan susah payah menggambarkan impian, tantangan, peluang, dan rencana aksi mereka.

Pendamping perlu meringkas rencana ini menjadi Ringkasan Rencana Aksi yang dapat dibawa dan digunakan sebagai rujukan mereka akan rencana aksi yang disepakati dengan lebih mudah. Peserta pendampingan adalah pemilik rencana aksi, jadi ketika pendamping melengkapi catatan mereka, atau Ringkasan Aksi, peserta harus memastikan bahwa itu adalah catatan yang sebenarnya, bahwa itu merupakan rencana mereka, bahwa mereka sepenuhnya memahaminya, dan bahwa mereka akan menjalankannya.

Tahap 2: Memeriksa Bersama-sama (partisipatif), bukan Memeriksa (satu arah)

Ketika menindaklanjuti rencana aksi, tiga hal akan terjadi:

1. Peserta pelatihan berhasil (atau sebagian berhasil).
2. Mereka tidak berhasil.
3. Mereka tidak melakukannya

Adalah penting untuk diingat di sini bahwa Anda bersama-sama memeriksa [sebagai lawan memeriksa (satu arah) petani dampingan] tentang apa yang terjadi pada titik waktu yang disepakati kemudian. Membangun hubungan kemitraan yang dibangun atas dasar kepercayaan dengan orang yang dibimbing akan membantu mereka merasa bahwa mereka dapat menghubungi Anda untuk meminta bantuan untuk kembali ke jalur yang benar

Ayo rawat kebun!

Swisscontact Country Office

THE VIDA 5th Floor 01-04 | Jl. Raya Perjuangan No. 8
Kebon Jeruk | Jakarta Barat 11530 | Indonesia
Telp. +62 21 2951 0200